

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA PERMISIF DENGAN
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA
DI SMA NEGERI 2 KOTAPINANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi*

diajukan oleh

FAUZIAH RIZQY POHAN

178600066



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 25/5/23

Access From (repository.uma.ac.id)25/5/23

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA
PERMISIF DENGAN PROKRASTINASI
AKADEMIK PADA SISWA DI SMA NEGERI 2
KOTAPINANG

NAMA : FAUZIAH RIZQY POHAN

NPM : 17.86.0.0066

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN



(Ayudia Popy Sesilia, S.Psi, M.Si)

Ka. Bagian Dekan



(Ph.D)

LEMBAR PENGESAHAN

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (SI) PSIKOLOGI.

Pada Tanggal



Dewan Penguji

1. Dr. Siti Aisyah, M.Psi., Psikolog
2. Rahma Afwina, S.Psi, M.Psi
3. Nini Sri Wahyuni, S.Psi., M.Pd
4. Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi

Tanda Tangan

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FAUZIAH RIZQY POHAN

NPM : 178600066

Tahun terdaftar :

Program studi : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri, adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 2023
METSRAI
TEMPEL
AG674AKX407463739
Fauziah Rizqy Pohan

**PUBLIKASI TUGAS AKHIR SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : Fauziah Rizqy Pohan

NPM : 178600066

Program Studi : Psikologi

PendidikanFakultas : Psikologi

Jenis Karya : Tugas Akhir

Demikian perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non- Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa di SMA Negeri 2 Kota Pinang. Dengan hak bebas royalti non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat data dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 2023



Fauziah Rizqy Pohan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/5/23

iii

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/5/23

ABSTRAK

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA PERMISIF DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA DI SMA NEGERI 2 KOTA PINANG

Oleh:

FAUZIAH RIZQY POHAN

178600066

Penelitian ini bertujuan melihat adanya hubungan pola asuh orang tua permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMA Negeri 2 Kota Pinang. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun populasi dari penelitian ini sebanyak 341 siswa, kelas XI dan XII. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Analisis data menggunakan teknik *Product Moment*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang langsung disebarikan pada siswa. Alat ukur yang digunakan adalah skala pola asuh orang tua permisif dan skala prokrastinasi akademik yang terdiri dari 40 item pola asuh permisif ($\alpha = 0,852$) dan 40 item prokrastinasi akademik ($\alpha = 0,876$). Sejalan dengan pembahasan yang ada dalam landasan teori, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan positif, semakin tinggi pola asuh orang tua permisif maka semakin tinggi prokrastinasi akademik, sebaliknya semakin rendah pola asuh orang tua permisif maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *Likert*. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMA Negeri 2 Kota Pinang. Hal ini dibuktikan dengan nilai atau koefisien hubungan ($r_{xy} = 0,537$) ; $p = 0,00 < 0,05$). Selanjutnya dilihat dari perhitungan mean hipotetik dan empirik diperoleh bahwa pola asuh permisif tinggi dan prokrastinasi akademik tinggi.

Kata Kunci : *Pola Asuh Permisif, Prokrastinasi Akademik, Siswa*

ABSTRACT
PERMISSIVE PARENTS FOSTER RELATIONSHIP WITH ACADEMIC
PROCRASTINATION IN SMA NEGERI 2 KOTA PINANG

By:
FAUZIAH RIZQY POHAN
178600066

The study aims to see that there is a relationship between permissive parents and academic targeting of students at the peang city public high school. This research method employs the quantitative method. As for the population of this study as many as 341 students, sophomores and xii classes. Sampling is done with a purposive sampling technique. Data analysis using product moment techniques. The instruments used in this study are a questionnaire that is directly distributed to students. The gauge used was the scale of the permissive parent's upbringing and the academic propigment scale made up of 40 items of the permistic upbringing (items = 0.852) and 40 items of academic proxtination (0.876). As the discussion on the basis of the theory, it was established that the hypotheses raised in this study were accepted that there were positive relationships, the higher the permissive parenting pattern, the lower the permissive parent's foster pattern, the lower the permissive parent's foster pattern would be. Data collection takes place on the likert scale. Based on the data analysis, it is the result that there is a permissal foster relationship with the academic benefits of students at the peang city public high school. This is proven with a value or coefficient relationship ($r_{xy} = 0.537$); $P = 0.00 < 0.05$). Furthermore, judging from the extent of hypothic and Labour that high permission of foster care and academic profiling is high.

Key words :Parenting Permissive, Academic Procrastination, Student

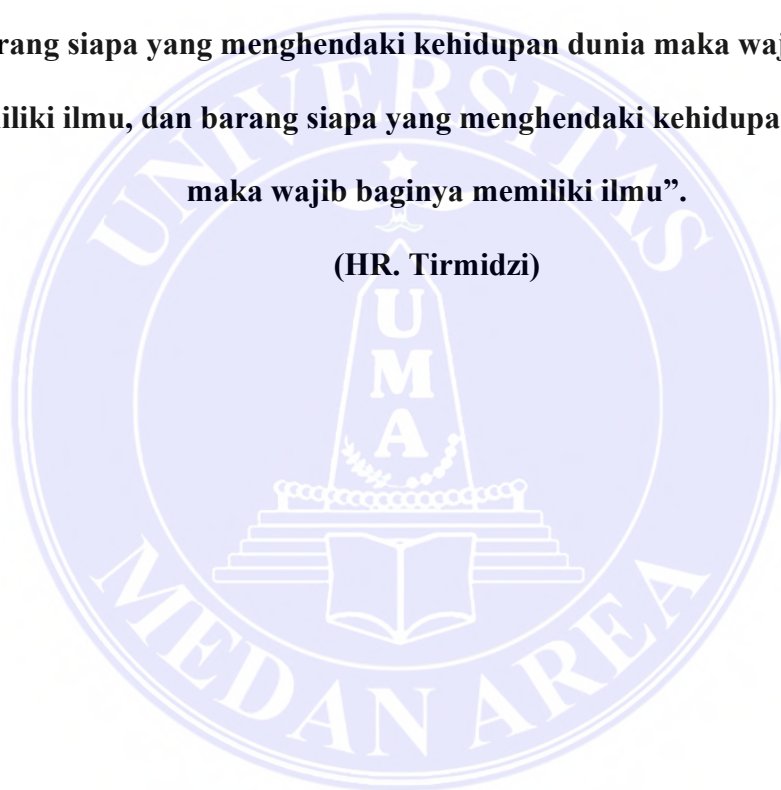
MOTTO

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu”

(Qur'an Surah Al-Qashash:77)

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”.

(HR. Tirmidzi)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sampai dengan saat ini peneliti masih diberikan kesehatan serta semangat yang luar biasa sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Sejalan dengan penelitian karya ilmiah ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan sarjana Fakultas Psikologi Universitas Medan Area karya tulis ini berjudul :**“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa di SMA Negeri 2 Kota Pinang”**.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

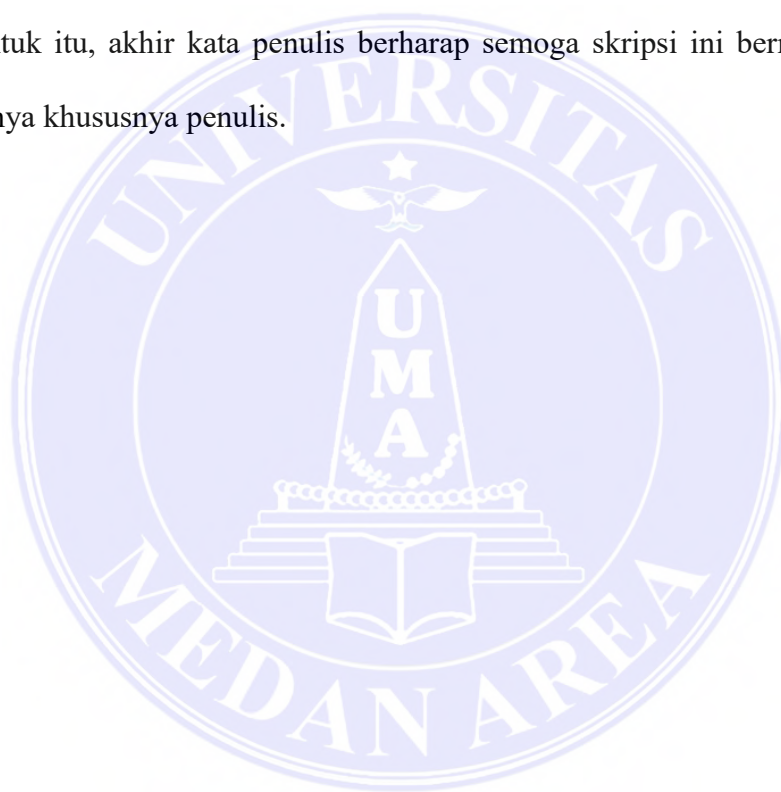
1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Hasanuddin, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Ayudia Popy Sesilia, S.Psi, M.Si Pelaku Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan.

5. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi., M.Pd selaku Dosen Pembimbing, segala kesabaran dan kebaikan selama proses membimbing, serta memberikan motivasi dan arahan yang membangun selama penyusunan skripsi.
6. Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku penguji yang telah menyempatkan waktu untuk menghadiri sidang.
7. Ibu Rahma Afwina, S.Psi, M.Psi selaku Sekretaris sidang yang telah menyempatkan diri untuk menghadiri sidang.
8. Dr. Siti Aisyah, M.Psi.,Psikolog selaku ketua penguji yang telah menyempatkan diri untuk menghadiri sidang.
9. Spesial untuk ibuku tercinta Bu Nur, terimakasih yang sebesar-besarnya telah memberikan dukungan moril maupun materil serta do'a dan selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat seperjuangan dikampus Sri Lely Wahyuni DS, Dwi Tia Fani, yang setia menjadi tempat curahan hati penulis dalam proses studi dikampus maupun proses pengerjaan skripsi ini.
11. Teruntuk Muhammad Yusuf Hasibuan yang telah menjadi support system terbaik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Buat Anggi Khoiriah Siregar terimakasih sudah mau membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Spesial juga untuk diriku sendiri terimakasih banyak sudah bertahan sejauh ini walaupun telah banyak waktu, tenaga, materi dan air mata yang dikeluarkan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, alhamdulillah.

14. Para teman-teman seperjuangan stambuk 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, telah memberikan semangat dan motivasi penulis agar lulus bersama.

15. Bapak kepala sekolah SMA Negeri 2 Kota Pinang yang turut mengizinkan serta membantu penulis dalam proses pengambilan data untuk skripsi.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan didalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk semuanya khususnya penulis.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Fauziah Rizqy Pohan dilahirkan di Kota Pinang pada tanggal 01 Oktober 1999. Penulis merupakan anak satu-satunya, dari pasangan Partaonan Pohan dan Nurbaiyah Siregar. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD MIN Kota Pinang dan tamat pada tahun 2010/2011.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama MTs Islamiyah Kota Pinang dan tamat pada tahun 2013/2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas Al-Azhar Medan dan tamat pada tahun 2016/2017. Pada tahun yang sama penulis terdaftar menjadi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan selesai pada tahun 2023.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRAC	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN TEORITIS	14
A. Siswa	14
1. Pengertian Siswa	14
2. Tugas-Tugas Siswa	16
3. Ciri-Ciri Siswa	17
B. Prokrastinasi Akademik	18
1. Pengertian Prokrastinasi Akademik	18
2. Faktor yang mempengaruhi Prokrastinasi Akademik	20
3. Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik	21

4. Aspek yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik.....	24
5. Jenis-jenis Prokrastinasi Akademik	28
6. Dampak Prokrastinasi Akademik	29
C. Pola Asuh Orang Tua Permisif	31
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua Permisif	31
2. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Permisif	34
3. Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua Permisif.....	35
4. Aspek yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Permisif.....	37
5. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua Permisif.....	40
6. Dampak Pola Asuh Orang Tua Permisif.....	41
7. Kelebihan dan Kelemahan Pola Asuh Orang Tua Permisif.....	42
8. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik.....	43
9. Kerangka Konseptual	46
10. Hipotesis	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Tipe Penelitian	48
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	48
C. Defenisi Operasional.....	48
D. Subjek Penelitian.....	49
E. Metode Pengambilan Data	51
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	53
G. Metode Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Orientasi Kanchah Penelitian.....	55
B. Persiapan Penelitian	56
C. Pelaksanaan Penelitian	60
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	64
E. Pembahasan	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan	71

B. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA73



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penyebaran skala Pola Asuh Permisif sebelum uji coba.....	58
Tabel 4.2 Penyebaran skala Prokrastinasi Akademik setelah uji coba	60
Tabel 4.3 Penyebaran skala Pola Asuh Permisif setelah uji coba.....	62
Tabel 4.4 Penyebaran skala Prokrastinasi Akademik setelah uji coba	63
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	65
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas	66
Tabel 4.7 Rangkuman perhitungan Korelasi r Product Moment	66
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Nilai Hipotetik dan Empirik	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Skala Penelitian	76
Lampiran B Data Penelitian	82
Lampiran C Uji Validitas Dan Reliabilitas	90
Lampiran D Uji Normalitas	100
Lampiran E Uji Linieritas	101
Lampiran F Uji Hipotesis.....	104
Lampiran G Surat Keterangan Penelitian	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana dalam proses belajar mengajar, sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi semua yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Sekolah menengah atas (SMA) adalah salah satu tempat pendidikan untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki individu dalam segi kognitif, efektif maupun psikomotor melalui proses pembelajaran yang dilakukan disekolah.

Hal tersebut diharapkan mampu menghasilkan generasi-generasi muda yang cerdas, kreatif, cekatan, dan bertanggungjawab sehingga mampu mewujudkan bangsa sebagai bangsa yang mandiri dan berdaya saing yang tinggi. Pada masa ini, siswa sudah dianggap mampu bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas termasuk tugas akademiknya. Saat menyelesaikan tugas akademiknya, siswa memiliki strategi yang berbeda dalam penyelesaiannya. Ada yang langsung menyelesaikan tugasnya dengan waktu yang telah ditentukan, adapula siswa yang menunda menyelesaikannya dengan alasan masih ada hari esok bahkan tak jarang menyelesaikan tugasnya disekolah, oleh karena itu sebagian besar siswa memiliki pola pikir yang salah, siswa beranggapan bahwa waktu yang dimiliki masih cukup banyak dan dapat menyelesaikannya dengan cepat serta tepat sehingga siswa memiliki pengelolaan waktu yang kurang atau

tidak disiplin waktu. Dengan pola pikir yang demikian, siswa semakin terdorong untuk menunda-nunda pekerjaannya. Fenomena ini sesuai dengan pernyataan Savitri (2011) yang mengungkapkan bahwa sebagian siswa menghabiskan waktu hanya untuk hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik. Hal ini terlihat dari kebiasaan suka begadang, jalan-jalan *dimall*, menonton film hingga berjam-jam, kecanduan *game online*, dan suka menunda waktu pekerjaan. Kondisi ini memperjelas adanya masalah yang muncul pada siswa selama menjalani proses belajar secara daring, yaitu mengutamakan penggunaan gadget untuk hiburan dibanding menjalankan tugas belajar.

Tak lagi menggunakan istilah pembatasan sosial berskala besar atau PSBB, pemerintah kini memilih menggunakan istilah baru dalam pembatasan sosial akibat *pandemic corona* yakni Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dalam konteks pendidikan bukan berarti meliburkan kegiatan belajar mengajar dan metode pelaksanaan pembelajaran berbeda dengan sebelumnya. Guru diminta untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada yaitu berpindah dari mengadakan kegiatan belajar mengajar secara konvensional yang berubah menjadi pembelajaran daring, menjadikan siswa keseringan menunda mengerjakan ujian, hal itu menyebabkan keterlambatan mengumpulkan ujian kepada guru mata pelajaran, dan sering kali juga siswa bekerja sama antara satu dan lainnya, siswa juga tak jarang menggunakan android untuk menyelesaikan ujian, siswa tidak membutuhkan buku sebagai pedoman mereka untuk belajar, karena adanya teknologi informasi seperti *google* dan lainnya yang langsung

menyediakan jawaban atas soal-soal ujian tersebut. Siswa cenderung berpendapat bahwa lebih baik mengerjakan nanti daripada sekarang, dan juga berpendapat menunda suatu pekerjaan akademik bukanlah suatu masalah karena masih ada hari yang akan datang. Penerapan PPKM darurat memaksa pembelajaran tatap muka (PTM) belum bisa dilaksanakan. Sebaliknya, siswa masih mengikuti proses belajar-mengajar secara daring. Kondisi itu berpotensi menumbuhkan prokrastinasi akademik, prokrastinasi akademik bisa mengakibatkan rendahnya tingkat kehadiran disekolah yang berujung buruknya prestasi belajar, konsekuensi selanjutnya, siswa terancam *drop out* serta mengalami stres.

Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran seperti biasa, menurut Riyana (2019) pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online*. Pembelajaran daring juga memiliki beberapa kelebihan yaitu adanya keluwesan waktu dan tempat belajar, misalnya belajar dapat dilakukan dikamar, ruang tamu dan sebagainya serta waktu yang disesuaikan misalnya pagi, siang, sore atau malam. Dapat mengatasi permasalahan mengenai jarak, misalnya peserta didik tidak harus pergi kesekolah dahulu untuk belajar. Tidak ada batasan dan dapat mencakup area yang luas. Disamping dari adanya kelebihan pembelajaran daring, namun pembelajaran daring juga memiliki kekurangan. Menurut Sari (2015) kelebihan dari pembelajaran daring adalah membangun suasana belajar baru, pembelajaran daring akan membawa suasana yang baru bagi peserta didik, yang biasanya belajar dikelas. Suasana yang baru tersebut dapat menumbuhkan antusias peserta didik dalam belajar. Adapun

beberapa kekurangan yang terjadi pada pembelajaran daring yaitu anak sulit untuk fokus pada pembelajaran karena suasana rumah yang kurang kondusif. Pembelajaran yang dilakukan dirumah seperti sekarang ini, guru memberikan tugas kepada siswa dalam jumlah yang banyak dengan penjelasan materi yang minim menyebabkan siswa menunda-nunda mengerjakan tugas akademiknya, siswa juga mengalami kejenuhan dalam pembelajaran daring, yang mengakibatkan siswa mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, maka dapat dikatakan sebagai orang yang melakukan prokrastinasi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 2 Kota Pinang, dalam pembelajaran daring dimasa *covid-19* seperti sekarang ini yang menjadikan siswa menunda pekerjaan akademik, siswa tidak dapat mengatur waktu dengan baik dikarenakan siswa lebih banyak menghabiskan waktu bermain game dan menonton film menggunakan *gadget* , siswa merasa tugas yang diberikan oleh guru terlalu sulit untuk dipahami dan dikerjakan, prokrastinator sering beranggapan apa yang dilakukannya merupakan kehendaknya sendiri sehingga dikerjakan atau tidaknya tugas tersebut orang lain tidak dapat memaksa. Kebiasaan menunda mengerjakan tugas dikarenakan rasa malas dan kurangnya konsentrasi sehingga tidak mampu mengatur waktu dengan baik, banyaknya tugas yang diberikan oleh guru disetiap mata pelajaran, membuat para siswa kebingungan mengerjakan tugas yang mana lebih dahulu untuk dikerjakan. Selain banyaknya tugas yang diberikan ada juga faktor lain seperti ajakan teman yang lebih menarik untuk bermain daripada mengerjakan tugas dari sekolah yang tidak

disukai oleh siswa. Karna hal tersebut ketertarikan dan minat siswa tidak maksimal untuk menyelesaikan tugas yang sudah diberikan hingga para siswa bergantung satu sama lain. Pada umumnya, siswa suka mengerjakan hal yang lebih mudah untuk dikerjakan daripada mencari informasi mengenai pembelajaran, seperti siswa yang telah kecanduan bermain *game* di handphone yang mereka miliki, sikap siswa seperti ini sangat perlu menjadi pusat perhatian orangtua untuk tetap mengontrol dan mengawasi siswa agar belajar, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas akademiknya, perilaku prokrastinasi merupakan masalah yang sering terjadi pada siswa, namun jika tidak ditangani secara serius maka perilaku prokrastinasi akan memberikan efek negatif yang tertuju untuk kehidupan siswa itu tersebut.

Prokrastinasi merupakan serapan kata dari bahasa inggris *procrastination*. Kata *procrastination* itu sendiri berasal dari bahasa Latin yang merupakan gabungan dua kata, yaitu *pro* dan *crastinus*. *Pro* berarti “maju” kedepan lebih menyukai, sedangkan *crastinus* yang berarti “besok” (Klein dalam Steel, 2007). Jadi prokrastinasi berarti keputusan menunda atau menangguhkan sampai hari berikutnya. Menunda atau menangguhkan, dimaksudkan merupakan menunda kegiatan/pekerjaan yang sebenarnya individu tahu bahwa kegiatan itu penting. Prokrastinasi merupakan perilaku menunda suatu kegiatan/pekerjaan hingga waktu berikutnya, serta menggantinya dengan kegiatan lain walaupun tingkat kepentingannya lebih rendah. Waktu penundaan dapat berlangsung singkat, namun juga dapat berlarut-larut hingga hitungan hari. Kegiatan pengganti yang dilakukan oleh orang yang melakukan prokrastinasi biasanya merupakan

kegiatan-kegiatan yang lebih menyenangkan. Individu yang melakukan prokrastinasi selalu saja mempunyai alasan pembenaran untuk kegiatannya. Fauziah (2015) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan menunda memulai menyelesaikan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga tugas menjadi terhambat, tidak selesai tepat waktu dan sering terlambat mengumpulkan tugas. Adapun menurut Lay (dalam Wattimena, 2015), prokrastinasi adalah menunda apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu hingga beberapa waktu ke depan karena hal tersebut dirasakan berat, tidak menyenangkan, atau kurang menarik.

Prokrastinasi atau lebih dikenal dengan perilaku menunda-nunda pekerjaan dapat dialami oleh siapa saja. Hal ini merupakan hal yang sepele namun dapat berakibat buruk kalau kita menanamkannya dalam diri (Arumsari, 2009). Menurut Wulandari dkk (2021) Orang yang melakukan prokrastinasi memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya dengan segera. Maka bisa disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik yakni kebiasaan yang melahirkan kemalasan sehingga sering menunda-nunda tugas bahkan secara sengaja dan lebih memilih aktivitas lain dan ini akan berpengaruh terhadap perilakunya, sehingga tugas yang harusnya dikerjakan sengaja ditunda-tunda dan terabaikan akhirnya semakin menumpuk dan banyak. Prokrastinasi akademik pada siswa misalnya kecenderungan untuk menghindari tugas-tugas yang mereka anggap kurang menyenangkan dan menggantinya dengan aktivitas yang lebih menyenangkan. Biordy (Abdilah, 2020) mengungkapkan unsur-unsur yang memicu terjadinya

prokrastinasi akademik adalah faktor personalitas prokrastinator. Seseorang dengan memiliki kepercayaan diri yang kurang akan lebih mengarah mengerjakan prokrastinasi. Unsur yang menyebabkan prokrastinasi akademik peserta didik secara internal adalah tidak yakin akan diri sendiri, merupakan unsur yang datang dalam diri seseorang karena kurang percaya diri akan keahlian yang dimiliki sehingga merasa tidak mampu menyelesaikan tugas. Toleransi kekecewaan yang kurang, potensi untuk menghadapi kekecewaan yang kurang atau tidak siap menerima fakta terburuk yang akan terjadi, imbalance suasana kondisi yang ditimbulkannya sendiri. Mengharuskan kesempurnaan, individu yang mengupayakan kesempurnaan akan mengarah untuk menunda-nunda pengerjaan tugas dengan dalih mencari materi yang lebih banyak untuk hasil yang sempurna. Pendapat fatalistik yaitu pemikiran individu yang negatif tentang dampak yang akan dicapainya akan membuat hasil yang buruk dalam pekerjaan yang dilakukannya.

Menurut Wulandari dkk (2021) Banyaknya siswa yang berpikiran bahwa dengan keadaan yang terdesak oleh tekanan jangka waktu pengumpulan tugas, mereka akan cepat menyelesaikan tugas tindakan tersebut tidak efektif, dan kenyataannya masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas. Individu yang melakukan prokrastinasi tidak akan melakukan prokrastinasi, jika tugas tersebut harus dikerjakan dan merasa yakin dengan kemampuannya dalam melaksanakan tugas tersebut. Menurutnya menunda mungkin tampak lebih menyenangkan daripada meningkatkan kemampuan dalam mengerjakan tugas. Kontradiksi antara pembelajaran secara langsung dan secara online, melakukan peralihan dalam

aktivitas belajar siswa. Harahap (2020) berpendapat bahwa banyak perubahan yang terjadi seperti kebiasaan belajar memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar menjadi memanfaatkan jurnal dari internet, lalu berdialog atau berdiskusi secara tidak langsung dengan sosial media, pesan privat, sulitnya menulis daftar agenda belajar karena adanya tugas pekerjaan dirumah yang harus diselesaikan. Kebiasaan belajar yang baik dan bagus dilakukan siswa menumbuhkan kapasitas diri siswa sebagai seseorang yang mempunyai kepandaian, kepribadian dan keterampilan perilakunya. Adanya kepiawaian belajar yang baik maka akan mencapai hasil yang baik juga, dengan begitu tidak akan muncul prokrastinasi akademik yaitu kebiasaan menunda-nunda tugas.

Menurut E. B. Surbakti (2009) faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua permisif yaitu tidak ingin terganggu, kurang pengetahuan dan pengalaman, gengsi dan harga diri, akibat penderitaan masa kecil. Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa dan muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki, pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar (Brooks, 2011).

Pola asuh permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggungjawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak

terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal. Adapun kelebihan pola asuh orang tua permisif antara lain kebutuhan anak tercukupi, karena hampir semua kemauan anak dikabulkan oleh orang tua. Kemudian anak akan merasa nyaman berada dilingkungan keluarga, sedangkan kelemahan pola asuh orang tua permisif yaitu anak menjadi kurang menghargai aturan, anak cenderung manja, karena semua yang diinginkan oleh anak akan diberikan. Serta hal yang tidak diinginkan adalah anak menjadi kurang patuh terhadap orang tua, dan mau menang sendiri dilingkungannya juga cenderung egois.

Anak yang memiliki persepsi positif pada cara pengasuhan orang tua akan lebih patuh pada aturan dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Anak berpikir bahwa orang tua akan menegur atau memberikan hukuman apabila perilaku mereka menyimpang. Sebaliknya apabila persepsi anak negatif terhadap pola asuh orang tua, maka anak akan bertindak semaunya. Mereka berperilaku demikian karena anak berpikir bahwa apapun yang mereka kerjakan orang tua tidak akan memperdulikan.

Berdasarkan fenomena yang terdapat pada siswa di SMA Negeri 2 Kota Pinang, peneliti melihat observasi dilapangan, yang menyebabkan siswa melakukan prokrastinasi yakni dikarenakan siswa kurang memahami materi yang diajarkan, kurang dapat mengatur waktu untuk mengerjakan tugas dengan kegiatan yang lain, dan juga kurangnya motivasi belajar dari orang tua, kendala sinyal juga kuota internet. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang diperoleh dari guru BK SMA Negeri 2 Kota Pinang berinisial Y yang mengatakan:

”terdapat banyak siswa yang melakukan prokrastinasi, melakukan suatu hal yang menurut mereka menyenangkan daripada mengerjakan tugas sekolah, contohnya siswa menghabiskan waktu bermain game, bermain bersama teman, siswa juga beranggapan materi pembelajaran yang sulit untuk dimengerti, tidak menyukai metode pembelajaran guru, juga kurangnya perhatian serta dorongan motivasi belajar dari orang tua”. (Wawancara personal, Jum’at 15 Januari 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada siswa kelas XI dan XII yang sudah terpengaruh oleh pertemanan, yang mana juga dipengaruhi hubungan kasmaran dan penggunaan *gadget*, sehingga kemauan untuk mengerjakan tugas berkurang dan sering menunda-nunda pengerjaan tugas. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan beberapa siswa kelas XI dan XII berinisial D dan J sebagai berikut :

“Saya sering melakukan prokrastinasi karena rasa malas, kurang dapat memahami pelajaran dan banyak menghabiskan waktu bermain gadget, sehingga sering melakukan penundaan”.(Wawancara personal, Sabtu 16 Januari 2021).

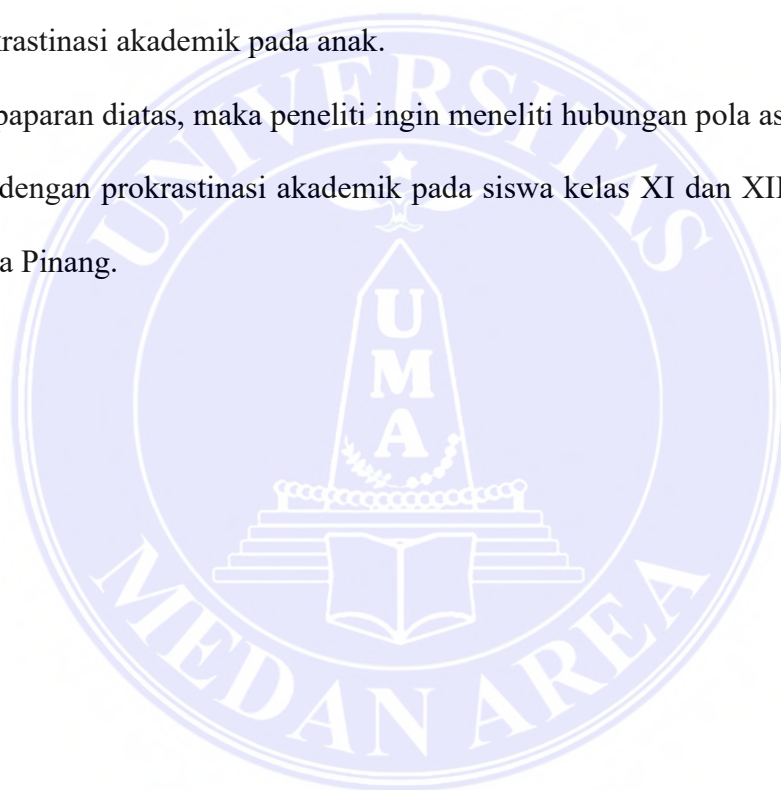
Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa berinisial J

“Saya selalu menunda-nunda mengerjakan tugas, karena tidak dapat mengatur waktu antara mengerjakan tugas dan bermain-main dengan teman”.(Wawancara personal, Sabtu 16 Januari 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, penulis memilih kelas XI dan XII sebagai subjek penelitian sebab terdapat banyak tugas dan latihan soal yang diberikan karena akan menghadapi ujian kelulusan dan mengalami tekanan akibat tugas yang menumpuk, hal ini memicu terjadinya prokrastinasi, siswa mengalami kejenuhan untuk mengerjakan tugas terus-menerus, siswa selalu mengulur waktu untuk mengerjakan tugas, kebiasaan itu akan berdampak pada nilai yang akan diperoleh, oleh sebab itu prokrastinasi akademik akan menjadi masalah yang besar dan akan berdampak bagi kehidupan individu.

Adapun keterkaitan antara pola asuh orang tua permisif dengan prokrastinasi akademik menurut Bee (dalam Rosari, 2014) yaitu orang tua tidak memberikan batasan, tidak menuntut, tidak terlalu mengontrol dan cenderung kurang komunikasi. Anak cenderung dimanjakan dan dibiarkan melakukan apapun yang mereka inginkan oleh orang tua dalam bidang akademik, sehingga memunculkan kemalasan anak dalam bidang akademik, sehingga memunculkan kemalasan anak dalam bidang akademik, dinamika tersebut pada akhirnya dapat memicu prokrastinasi akademik pada anak.

Dari paparan diatas, maka peneliti ingin meneliti hubungan pola asuh orang tua permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI dan XII di SMA Negeri 2 Kota Pinang.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa prokrastinasi akademik adalah perilaku seseorang yang suka menunda-nunda pekerjaan akademik. Berdasarkan fenomena yang terjadi diSMA Negeri 2 Kota Pinang, dalam pembelajaran daring dimasa *covid-19* seperti sekarang ini yang menjadikan siswa menunda pekerjaan akademik, siswa tidak dapat mengatur waktu dengan baik dikarenakan siswa lebih banyak menghabiskan waktu bermain game dan menonton film menggunakan *gadget*, siswa merasa tugas yang diberikan oleh guru terlalu sulit untuk dipahami dan dikerjakan, prokrastinator sering beranggapan apa yang dilakukannya merupakan kehendaknya sendiri sehingga dikerjakan atau tidaknya tugas tersebut orang lain tidak dapat memaksa. Kebiasaan menunda mengerjakan tugas dikarenakan rasa malas dan kurangnya konsentrasi sehingga tidak mampu mengatur waktu dengan baik, banyaknya tugas yang diberikan oleh guru disetiap mata pelajaran, membuat para siswa kebingungan mengerjakan tugas yang mana lebih dahulu untuk dikerjakan. Selain banyaknya tugas yang diberikan ada juga faktor lain seperti ajakan teman yang lebih menarik untuk bermain daripada mengerjakan tugas dari sekolah yang tidak disukai oleh siswa. Karna hal tersebut ketertarikan dan minat siswa tidak maksimal untuk menyelesaikan tugas yang sudah diberikan hingga para siswa bergantung satu sama lain. Pada umumnya, siswa suka mengerjakan hal yang lebih mudah untuk dikerjakan daripada mencari informasi mengenai pembelajaran, seperti siswa yang telah kecanduan bermain *game* di handphone yang mereka miliki, sikap siswa seperti ini sangat perlu menjadi pusat perhatian

orangtua untuk tetap mengontrol dan mengawasi siswa agar belajar, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas akademiknya, perilaku prokrastinasi merupakan masalah yang sering terjadi pada siswa, namun jika tidak ditangani secara serius maka perilaku prokrastinasi akan memberikan efek negatif yang tertuju untuk kehidupan siswa itu tersebut. Dari beberapa indikasi yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Negeri 2 Kota Pinang”.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah hubungan pola asuh orang tua permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa diSMA Negeri 2 Kota Pinang pada kelas XI dan XII dengan pola asuh orang tua permisif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dari latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa diSMA Negeri 2 Kota Pinang?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan mengetahui hubungan pola asuh orang tua permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa diSMA Negeri 2 Kota Pinang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pemahaman, dan sumber bagi ilmu psikologi pendidikan, sebagai referensi tambahan bagi peneliti lain tentang hubungan pola asuh orang tua permisif dengan prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pola asuh, serta memberikan dukungan terhadap anak selagi hal tersebut merupakan suatu hal yang positif agar anak tidak merasa diperhatikan oleh orang tua nya.

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengelola dengan sebaik mungkin kebebasan yang diberikan orang tua, juga menjadi informasi dan introspeksi diri terkait dengan prokrastinasi akademik, sehingga siswa dapat mengembangkan diri ke arah yang lebih positif.

c. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pemahaman terkait pola asuh orang tua permisif dan prokrastinasi akademik.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Pada dasarnya siswa adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya siswa sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran (Hamalik, 2008). Menurut Ursia (2013) menyatakan siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Didalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian mencapainya secara optimal. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011) anak didik atau siswa adalah subjek utama dalam pendidikan, dialah yang belajar setiap saat.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Saat ini istilah "*adoleses*" atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perubahan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Beberapa ahli biasanya membedakan waktu usia remaja ini dibedakan atas

tiga tahap, yaitu 12-15 tahun disebut remaja awal, 15-18 tahun disebut masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun disebut masa remaja akhir (Deswita, 2006).

Dari beberapa teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa atau anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan yang menerima pelajaran dari guru disekolah.

2. Tugas-Tugas Siswa

Menurut Ridwan (dalam Simbolon, 2016) tugas seorang siswa disekolah dibagi menjadi 4 unsur pokok yaitu :

a. Belajar

Belajar merupakan tugas pokok seorang siswa, karena melalui belajar dapat menciptakan generasi muda yang cerdas.

Tugas siswa disekolah dibagi menjadi 4 diantaranya adalah :

1. Memahami dan mempelajari materi yang diajarkan
2. Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru
3. Mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan mengerjakan pekerjaan rumah jika ada
4. Taat pada peraturan sekolah, sebab sekolah memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh para siswa. Demi terciptanya kondisi sekolah yang kondusif, aman, nyaman untuk siswa dalam belajar dan menjalani aktivitas disekolah

b. Patuh dan hormat pada guru

Tugas seorang siswa disekolah selanjutnya adalah patuh dan hormat kepada guru, rahmat, barokah dan manfaat dari sebuah itu tergantung

dari ridhonya guru. Oleh karena itu, jika siswa ingin menjadi siswa yang cerdas haruslah patuh, taat dan hormat pada guru.

c. Disiplin adalah sebuah istilah “kunci meraih sukses adalah disiplin” jika seorang siswa memiliki disiplin yang tinggi maka dia akan dapat meraih cita-cita yang diinginkannya.

d. Menjaga nama baik sekolah

Menjaga nama baik sekolah adalah kewajiban setiap siswa, dengan menjaga nama baik sekolah maka siswa dan sekolah akan mendapat nilai positif dari masyarakat.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas-tugas siswa yaitu belajar, patuh dan hormat pada guru serta disiplin dan menjaga nama baik sekolahnya.

3. Ciri-Ciri Siswa

Menurut Ratna (2012), Siswa SMP merupakan anak usia belasan tahun sering disebut sebagai remaja awal. Masa remaja awal dimulai ketika seorang anak telah genap 12-13 tahun dan berakhir pada 17-18 tahun.

Ciri-ciri khas remaja awal menurut Ratna (2012) yakni :

a) Emosi tidak stabil

Perasaan dan emosinya laksana hembusan badai dan topan dalam kehidupan.

b) Sikap dan moral lebih menonjol

Organ-organ seks sudah matang sehingga mendorong remaja untuk mendekati lawan seksnya, kadang berperilaku berlebihan dan tidak punya unggah-ungguh.

c) Kemampuan mental dan kecerdasan mulai sempurna.

Terjadi pada usia 12-16 tahun. Pada masa remaja awal, kemampuan mental atau kemampuan berpikirnya mulai sempurna.

d) Status yang tidak jelas

Status remaja awal membingungkan sehingga orang dewasa sering memperlakukannya secara berganti-ganti karena kadang-kadang masih khawatir mempertanggungjawabkan dengan alasan mereka masih kanak-kanak.

e) Masa yang kritis

Kebimbangan remaja dalam menghadapi dan memecahkan atau menghindari suatu masalah menjadi indikasi kritisnya masa ini.

Berdasarkan pendapat menurut Ratna (2012) diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri remaja yakni meliputi, emosi yang tidak stabil, sikap dan moral yang menonjol, kemampuan mental dan kecerdasan mulai sempurna, status yang tidak jelas, dan juga masa yang kritis.

B. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Menunda pekerjaan merupakan suatu hal yang umum dilakukan oleh individu khususnya remaja. Menunda memiliki nama yang lebih populer dalam dunia pendidikan yaitu dikenal dengan istilah prokrastinasi. Istilah prokrastinasi

berasal dari bahasa latin *procrastination* dengan awalan “pro” yang berarti mendorong maju atau yang bergerak maju dan akhiran “crastinus” yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan menjadi “menangguhkan” atau “menunda sampai hari berikutnya”.

Menurut Surya dan Ilyas (2017) Prokrastinasi akademik merupakan bentuk kemalasan dilingkungan akademik siswa. Adapun menurut Yong (2014) berpendapat bahwa prokrastinasi akademik adalah kecenderungan irasional untuk menunda memulai atau menyelesaikan tugas akademik. Millgram (2016) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah perilaku yang spesifik, yang meliputi suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas, menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas, melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai tugas yang penting untuk dikerjakan. McCloskey (dalam Ardina & Wulan, 2016) mengemukakan bahwa “prokrastinasi akademik merupakan sebuah kecenderungan untuk menunda kegiatan dan perilaku yang terkait dengan pendidikan”. Sedangkan menurut Steel (2017) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat berpengaruh pada hal yang buruk pada hari ini bahkan juga masa depannya.

Pada kalangan ilmuwan, istilah prokrastinasi digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Brown dan Holzman. Menurut

Watson prokrastinasi berkaitan dengan takut gagal tidak suka pada tugas yang diberikan, menentang, dan melawan kontrol juga mempunyai sifat ketergantungan dan kesulitan dalam membuat keputusan. Menurut Millgram, Mey-Tal & Levinson (dalam Burhani, 2016) seorang prokrastinator sebenarnya memiliki persepsi bahwa suatu tugas sangat penting untuk dikerjakan. Mereka mengetahui bahwa penyelesaian tugas merupakan hal yang penting, tetapi cenderung tidak segera diselesaikan dan bahkan mengerjakan tugas lain yang tidak penting.

Menurut Steel & Klingsieck (2016) prokrastinasi merupakan tindakan menunda yang dilakukan secara sengaja walaupun akan berhadapan dengan keadaan yang buruk sekalipun. Menurut McCloskey (2011) yaitu begitu juga dengan siswa yang terbiasa untuk mengulur waktu ketika mengerjakan tugas, sehingga mereka seringkali tidak memiliki waktu yang cukup dalam menyelesaikan tugasnya. Kebiasaan perilaku menunda dan mengalihkan aktivitas sekolah oleh siswa yang dialihkan pada kegiatan lain dimana dapat menghilangkan perhatian tersebut sebagai prokrastinasi akademik.

Berdasarkan beberapa teori diatas mengenai prokrastinasi akademik dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang menunda untuk mengerjakan tugas akademik atau yang disebut dengan prokrastinasi merupakan suatu sikap yang membuat seseorang takut akan kegagalan oleh karena itu seseorang enggan untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas tersebut, kebiasaan ini berkaitan dengan bidang pendidikan seperti tugas yang diberikan oleh guru atau dosen.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Menurut Burka dan Yuen (dalam Caniago, 2018) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi adalah :

1. Konsep diri
2. Tanggung jawab
3. Keyakinan diri
4. Kecemasan terhadap evaluasi yang diberikan
5. Kesulitan dalam mengambil keputusan
6. Kurangnya tuntutan dari tugas

Prokrastinasi akademik pada siswa misalnya kecenderungan untuk menghindari tugas-tugas yang mereka anggap kurang menyenangkan dan menggantinya dengan aktivitas yang lebih menyenangkan. Prokrastinasi akademik sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan oleh Ghufron, dkk (Rofiqah & Marlinda, 2018) yaitu unsur internal, merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam diri seseorang sendiri yang terdapat diluar diri seseorang seperti pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kondusif.

Adapun faktor Prokrastinasi menurut Rumiani (2006) yaitu faktor internal dan faktor eksternal adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari individu yang turut membentuk perilaku prokrastinasi yang meliputi faktor dan psikologis.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu berasal dari luar individu dapat berupa tugas yang banyak (*overload tasks*) yang menuntut penyelesaian yang hampir bersamaan (Bruno, 1998). Yang mempengaruhi prokrastinasi adalah pola asuh orang tua dan lingkungan yang kondusif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor kondisi fisik individu, dan kondisi psikologis individu yang ada didalam diri, dan faktor eksternal, yaitu gaya pengasuhan orangtua, dan kondisi lingkungan yang terdapat diluar diri. Jadi faktor tersebut dapat memunculkan perilaku prokrastinasi, sehingga perilaku tersebut semakin meningkat dengan adanya faktor tersebut.

3. Aspek yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Menurut Mustakim (2015) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah:

- a. *Locus Of Control*, diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.
- b. Faktor dukungan sosial, merupakan salah satu bentuk dorongan yang dilakukan oleh lingkungan sosial dalam bentuk nasihat verbal atau nonverbal yang memberikan manfaat emosional atau efek perilaku bagi individu sebagai makhluk sosial.
- c. Faktor kepribadian, dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk dari sifat-sifat yang ada pada diri individu yang sangat menentukan perilakunya.

Kepribadian siswa akan mempengaruhi persepsi dan pengambilan keputusan untuk melakukan prokrastinasi atau tidak.

- d. Faktor *Perfectionisme*, merupakan salah satu aktualisasi diri ideal yang memiliki 3 aspek, yaitu pencarian keagungan neurotik, atau tidak menerima sesuatu yang belum sempurna.

Aspek-aspek prokrastinasi akademik menurut Knaus (Suriyah & Tjundjing, 2007) antara lain :

1. *Perceived time* (gagal menepati deadline)

Individu fokus pada masa sekarang tanpa mempertimbangkan masa yang akan datang sehingga gagal memprediksi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.

2. *Intention-action gap* (kesenjangan antara rencana dan kinerja)

Yaitu kesenjangan antara rencana dan kinerja. Hal ini terwujud dalam kegagalan individu dalam mengerjakan tugas. Namun ketika waktu tenggat semakin dekat, celah antara rencana dan kinerja semakin kecil. Individu yang awalnya menunda tugas, dapat mengerjakan lebih dari yang ditargetkan.

3. *Emotional distress* (rasa tertekan saat menunda tugas)

Saat melakukan prokrastinasi, individu merasa tidak nyaman. Konsekuensi negatif dari prokrastinasi memicu perasaan tidak menyenangkan dan tertekan (depresi).

4. *Perceive ability* (persepsi terhadap kemampuan)

Individu merasa ragu dengan kemampuannya sehingga takut gagal dan menghindari tugas.

Adapun menurut Ferrari (dalam M. N Ghufron, 2003) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu berupa:

- a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.
- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.
- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang

prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakannya, sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

- d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang prokrastinator dapat menunda untuk memulai dan menyelesaikan tugas, cenderung mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas akibatnya tugas atau pekerjaan akademik terus ditunda-tunda dan akan menjadi kebiasaan yang akan dilakukan oleh prokrastinator.

4. Ciri-Ciri Prokrastinasi Akademik

Menurut Burka dan Yuen (2008), ciri-ciri seorang prokrastinator antara lain : prokrastinator lebih suka untuk menunda pekerjaan atau tugas-tugasnya,

berpendapat lebih baik mengerjakan nanti dari pada sekarang dan menunda pekerjaan adalah bukan suatu masalah, terus mengulang perilaku prokrastinasi, pelaku prokrastinasi akan kesulitan dalam mengambil keputusan. Seseorang yang memiliki sikap prokrastinasi tentu saja memiliki gaya hidup yang tidak teratur dan selalu memiliki beban dalam hidupnya, berbagai permasalahan akan timbul dalam setiap pekerjaan yang dikerjakannya, oleh karena itu prokrastinasi memiliki ciri-ciri tertentu.

Ervitasari (2015) menguraikan ciri seorang individu yang melakukan prokrastinasi akademik memiliki kecenderungan:

- a. Mengabaikan suatu tugas dengan harapan tugas tersebut akan berlalu
- b. Meremehkan tugas-tugas yang harus dikerjakan atau terlalu tinggi dalam menilai kemampuan dan sumber daya yang dimiliki
- c. Menggunakan waktu berjam-jam untuk bermain *game* dan menjelajahi internet
- d. Menggantikan aktivitas yang seharusnya dilakukan dengan aktivitas yang tidak seharusnya dilakukan
- e. Meyakini bahwa sedikit menunda-nunda tugas yang seharusnya dikerjakan tidak akan merugikan diri sendiri
- f. Hanya bertekun pada sebagian kecil tugas

Menurut Ferrari dkk (dalam Ghufroon 2010) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasi dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati. Berikut ini adalah indikator pelaku prokrastinasi akademik:

1. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas.

Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya

2. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas.

Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik

3. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakannya, sehingga

menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

4. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), menonton, mengobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai maupun mengerjakan tugas yang dihadapi, keterlambatan mengerjakan tugas, mempersiapkan diri secara berlebihan sehingga menunda-nunda dalam mengerjakan, juga menimbulkan keluhan fisik dan menghasilkan kualitas kerja yang rendah.

5. Dampak Prokrastinasi Akademik

Menurut Dini (2016) mengungkapkan dampak negatif yang ditimbulkan, yaitu :

- a. Performa akademik yang rendah : merupakan akibat dari pemikiran negatif yang terdapat dalam diri individu sehingga menimbulkan konsekuensi negatif terhadap perilaku akademiknya.
- b. Stres yang berlebih : stres merupakan tekanan yang muncul pada pikiran individu. Prokrastinasi akademik cenderung akan mengalami stres akibat tugas yang terbengkalai padahal batas waktu tugas semakin dekat.

Akibatnya menjadi stressor bagi individu yang melakukan prokrastinasi akademik.

- c. Menyebabkan penyakit : penundaan setiap pekerjaan akan menimbulkan konsekuensi diakhir. Individu harus memforsir kemampuan pikiran serta fisiknya untuk dapat memenuhi target batas waktu tugas, sehingga dimungkinkan berakibat kelelahan fisik atau menjadi sakit.
- d. Kecemasan yang tinggi : prokrastinator akademik sebenarnya sadar bagaimana konsekuensi yang harus diterimanya. Hal tersebut selalu membayangi pikiran prokrastinator sehingga menimbulkan kecemasan yang tinggi.

Adapun menurut Suryadi dan Ilyas (2017), dampaknya adalah dapat mengganggu proses belajar siswa. Mereka banyak membuang waktu secara sia-sia. Tugas-tugas yang diberikan akan terbengkalai, dan apabila diselesaikan hasilnya akan tidak maksimal. Adapun dampak prokrastinasi akademik menurut Tjundjing (2006) adalah memperoleh nilai rendah dalam bidang akademik dan memiliki kondisi kesehatan yang rata-rata kurang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak prokrastinasi akademik yaitu seseorang yang melakukan prokrastinasi mereka akan banyak membuang waktu secara sia-sia, tugas yang diberikan akan terbengkalai, dan jika diselesaikan hasilnya tidak akan maksimal.

6. Jenis-Jenis Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari (Yemima Husetiya, 2010), membagi prokrastinasi menjadi dua jenis prokrastinasi berdasarkan manfaat dan tujuan melakukannya yaitu :

i. *Functional Procrastination*

Yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi lengkap dan akurat.

ii. *Disfunctional Procrastination*

Yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat buruk dan menimbulkan masalah. *Disfunctional procrastination* ini dibagi lagi menjadi dua hal berdasarkan tujuan mereka melakukan penundaan :

a. *Decisional Procrastination*

Menurut Janis & Mann (M. N. Ghufron, 2003) bentuk prokrastinasi yang merupakan suatu penghambat kognitif dalam menunda untuk mulai melakukan suatu pekerjaan dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan penuh stress. Menurut Ferrari (M. N. Ghufron, 2003) prokrastinasi dilakukan sebagai bentuk *coping* yang ditawarkan untuk menyesuaikan diri dalam pembuatan keputusan pada situasi yang dipersepsikan penuh stress. Jenis prokrastinasi ini terjadi akibat kegagalan dalam indentifikasi tugas, yang kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu, sehingga akhirnya seseorang menunda untuk memutuskan sesuatu. *Decisional procrastination* berhubungan

dengan kelupaan atau kegagalan dalam proses kognitif, akan tetapi tidak berkaitan dengan kurangnya tingkat intelegensi seseorang.

b. *Behavioral* atau *avoidance procrastination*

Menurut Ferrari (M. N. Ghufron, 2003) penundaan dilakukan dengan suatu cara untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit untuk dilakukan. Prokrastinasi dilakukan untuk menghindari kegagalan dalam menyelesaikan pekerjaan, yang akan mendatangkan nilai negatif dalam dirinya atau mengancam *self esteem* nya sehingga seseorang menunda untuk melakukan sesuatu yang nyata yang berhubungan dengan tugasnya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu penundaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi lengkap dan akurat dan penundaan yang tidak bertujuan, berakibat buruk dan menimbulkan masalah.

C. Pola Asuh Orang Tua Permisif

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua Permisif

Bee dan Boyd (dalam Muin, 2015) menyebutkan pola asuh permisif yaitu pola asuh yang didalamnya ada kehangatan dan toleran terhadap anak, orang tua tidak memberikan batasan, kurang menuntut, kurang mengontrol, dan cenderung kurang berkomunikasi. Levin & Munsch (2014) menyatakan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang penuh kehangatan dan penerimaan diri yang diiringi dengan aturan dan batasan yang sedikit terhadap anak. Sehingga

anak tersebut bebas untuk mengemukakan ide dan pendapat, orang tua tidak terlalu bahkan jarang untuk mengawasi atau membatasi keinginan anak. Baumrind (2010) pola asuh orang tua yang permisif adalah pola asuh orang tua yang bebas. Orang tua tidak mendorong anaknya untuk mentaati norma atau peraturan yang berlaku. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak remajanya untuk mengatur kegiatannya sendiri, sejauh mereka masih dapat melaksanakannya. Anak diajar untuk menanggung konsekuensi dari hasil perbuatannya sendiri. Sedangkan menurut Widayarni (2009) pola asuh *permissive* adalah pola asuh yang orang tua nya berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi pada anak, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol.

Pengasuhan permisif merupakan gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, anak-anak yang orang tua nya lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting daripada mereka. Hal ini membuat anak-anak cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak anak-anak kurang memiliki kendali diri dan tidak mampu menangani independensi secara baik. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak percaya diri dan mungkin merasa diasingkan dari keluarga. Biasanya mereka lebih memperlihatkan cara berperilaku dengan melanggar aturan-aturan yang tidak baik.

Baumrind (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa anak dari orang tua permisif belajar hanya ada sedikit batasan, peraturan, dan konsekuensi yang

serius. Akibatnya, anak mungkin mengalami kesulitan dengan pengendalian perilaku, mendominasi, egosentris, yang dapat mengganggu perkembangan hubungan teman sebaya. Selain itu, anak cenderung dimanjakan dan dibiarkan melakukan apapun yang mereka inginkan oleh orang tua dalam bidang akademik, sehingga memunculkan kemalasan anak dalam bidang akademik, dinamika tersebut pada akhirnya dapat memicu prokrastinasi akademik pada anak.

Pola asuh permisif ditandai dengan tidak ada sangsi yang diberikan orang tua serta orang tua yang tidak ingin tahu tentang masalah yang sedang dihadapi oleh anaknya serta membiarkan anaknya dalam mengambil keputusan tanpa berkomunikasi terlebih dahulu kepada orang tuanya sehingga, anak akan menjadi malas dalam mengerjakan segala sesuatu tanpa bimbingan dari kedua orang tuanya.

Maccoby dan Martin (dalam Santrock, 2002) menyebutkan permisif terjadi dalam dua bentuk *permissive indifferent* dan *permissive indulgent*. *Permissive indifferent* adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Anak-anak memiliki keinginan yang kuat agar orang tua mereka peduli terhadap mereka, anak-anak yang orang tuanya menggunakan *permissive indifferent* mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain bahwa kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak mereka. Orang tua yang menggunakan gaya *permissive indifferent* memiliki anak yang cenderung memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik. Kemudian *permissive indulgent* yaitu gaya dimana

orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batasan dan kendali terhadap mereka. Gaya ini diasosiasikan dengan anak memiliki kendali diri yang kurang. Orang tua membiarkan anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya adalah anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Baumrind (dalam Santrock, 2017) berpendapat bahwa apabila anaknya melakukan kesalahan, orang tua harus membuat peraturan dan menyalahkannya. Baumrind juga menekankan tiga cara menjadi orang tua yaitu pengasuhan otoriter, pengasuhan otoritatif, dan pengasuhan permisif. Pengasuhan otoriter merupakan gaya pengasuhan orang tua yang membatasi dan menghukum anaknya apabila anaknya tidak bisa mengikuti aturan dari orang tuanya. Sedangkan pengasuhan otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan adanya timbal balik antara orang tua dan anak, orang tua memberi kesempatan pada anaknya untuk menentukan pilihan mereka sendiri namun orang tua tetap mengontrol perilaku anaknya. Lain halnya dengan pengasuhan permisif yang bersifat terlalu memanjakan anak dan mengizinkan mereka untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan akhirnya membuat anak tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang permisif merupakan pola asuh orang tua yang tidak ikut campur didalam kehidupan anaknya, akibatnya anak akan mengalami kesulitan seperti pengendalian perilaku, mendominasi, dan egosentris.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Permisif

Maccoby & Martin dalam Santrock (2002) menjelaskan *permissive* sebagai suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang *permissive* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri (Berns, 2011).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah:

a. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, seperti penggunaan teknologi dan informasi pada era globalisasi saat ini semakin berkembang dengan pesat. Hal ini disebabkan karena teknologi sangat dibutuhkan untuk keperluan banyak orang. Salah satu bentuk nyata dari perkembangan ipteks pada zaman sekarang yaitu *gadget* (Pebrina, 2017). Tidak mustahil jika lingkungan juga ikut mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak. Intervensi lebih awal dari orang tua dapat meninggalkan masa depan anak yang lebih baik (Yakhnich, 2016).

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi dapat menjadi orang tua yang berwibawa dalam pola asuhnya, sedangkan orang tua yang memanjakan anak lebih banyak memiliki pendidikan sekolah menengah (Kashahu dkk, 2014).

c. Budaya

Orang tua tidak jarang mengikuti cara-cara dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak (Deki, 2016).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua permisif yaitu keyakinan, karena setiap orang tua memiliki keyakinan yang berbeda-beda dalam pengasuhan terhadap anak, dan juga tingkat pendidikan orang tua berpengaruh dalam mengasuh anak.

3. Aspek yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Permisif

Gaya pengasuhan orang tua yang bersifat permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggungjawab dan keteraturan perilaku anak (Lestari, 2012).

Rahman, Mardhiah, & Azmidar (2015) menyebutkan terdapat empat aspek pola asuh permisif, yaitu:

d. Orang tua sangat kurang dalam memberikan kontrol terhadap anak

Kontrol yang kurang terhadap anak menyangkut kurangnya orang tua dalam mengatur tingkah laku anak yang diharapkan sesuai dengan norma dan orang tua kurang memberi perhatian kepada anak terkait dengan pergaulan anak bersama teman-teman.

e. Pengabaian keputusan

Pengabaian keputusan ini meliputi anak diberi wewenang untuk mengambil segala keputusan tanpa adanya tanggapan dari orang tua.

f. Orang tua memiliki sifat masa bodoh

Orang tua berperilaku seperti orang yang tidak peduli dan didalam keluarga tidak diterapkan hukuman ketika anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma

g. Pendidikan bersifat bebas

Anak diberi kebebasan untuk menentukan sekolah yang sesuai dengan kemauan anak. Namun tidak disertai dengan pendidikan moral dan agama. Orang tua tidak memberikan nasihat ketika anak berbuat kesalahan.

Menurut Wijaya dan Rinaldi (2018) aspek pola asuh permisif yaitu:

1. Kurangnya bimbingan
2. Orang tua tidak memberi hukuman ketika anak melakukan kesalahan
3. Kurangnya kekuasaan orang tua terhadap anaknya
4. Anak diberikan kebebasan dalam perilakunya

Menurut Baumrind (dalam Meggit, 2013) aspek pola asuh orang tua permisif yaitu:

a. Penuh kehangatan dan penerimaan namun kurang kontrol

Orang tua biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung tidak memperingatkan anaknya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan. Pola asuh orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering kali disukai anak-anak.

b. Menghargai kebebasan berekspresi anak

Orang tua tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orang tua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonom, mendidik anak berdasarkan

logika dan memberikan kebebasan anak untuk menentukan perilaku dan kegiatannya. Orang tua tidak tahu keberadaan mereka dan tidak cakap secara sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orang tua ketika mereka melakukan sesuatu.

- c. Tidak menetapkan batasan dan membiarkan anaknya menetapkan aturannya sendiri

Orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh anak. Mungkin karena orang tua terlalu sayang terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya. Pola asuh demikian ditandai dengan *nurturance* yang tinggi, namun rendah dalam tuntutan kedewasaan, kontrol dan komunikasi. Orang tua cenderung membebaskan anak-anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, dan tidak memiliki standar perilaku bagi anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak. Orang tua membebaskan anak untuk berbuat dan berperilaku secara bebas. Kontrol orang tua dapat dikatakan sangat bebas, sangat kurang, sehingga menyebabkan anak berperilaku seenaknya.

- d. Tidak menuntut standar perilaku yang tinggi

Orang tua memberikan kebebasan yang penuh pada anak untuk berbuat seenaknya, berbuat serba boleh, dengan tanpa banyak dituntut kewajiban dan tanggungjawab. Orang tua selalu menerima, membenarkan atau bahkan mungkin tidak peduli terhadap perilaku anak. Dalam suasana keluarga permisif kemungkinan jarang sekali terjadi komunikasi antara anak dan orang tua.

4. Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua Permisif

Taganiang (2010) mengemukakan lima ciri-ciri pola asuh permisif, antara lain:

1. Kontrol orang tua kurang.

Kontrol orang tua yang kurang ditandai dengan tidak adanya pengawasan dan pengarahan dari orang tua mengenai perilaku anak, apakah perilaku tersebut sudah sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Kemudian orang tua tidak menaruh perhatian terhadap anak mengenai aktivitas anak.

2. Bersifat longgar atau bebas.

Orang tua bersikap toleran terhadap anak, bahkan orang tua tidak memperdulikan tindakan anak. Kemudian, orang tua tidak menerapkan suatu aturan dan larangan yang disepakati dalam keluarga.

3. Anak kurang dibimbing mengatur dirinya.

Membiarkan anak belajar dan bertindak sesuai keinginannya sendiri. Orang tua tidak memberikan nasehat kepada anak disaat melakukan suatu kesalahan atau melakukan perilaku yang menyimpang.

4. Hampir tidak menggunakan hukuman.

Orang tua tidak menerapkan atau memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Bahkan orang tua juga tidak memberikan pujian atau penghargaan terhadap sikap anak yang positif.

5. Anak diijinkan membuat keputusan sendiri.

Orang tua memberikan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua. Orang tua tidak memperdulikan keputusan yang dibuat oleh anak.

Adapun Menurut Baumrind (Muallifah, 2009) ciri-ciri pola asuh permisif yaitu :

1. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin
2. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggungjawab
3. Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri
4. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dan diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Adapun menurut Fathi (2011) ciri dari pola asuh permisif yaitu, orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian kurang dan kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja ternyata sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan, mengikuti segala kemauan anaknya sehingga anak melakukan apa saja sesuai keinginannya.

5. Dampak Pola Asuh Orang Tua Permisif

Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa kontrol, orang tua tidak menegur atau tidak memperingatkan apabila anak melakukan yang merugikan diri sendiri maupun keluarga, sedikit memberikan bimbingan yang mendidik tetapi sering memanjakannya. Apapun yang diminta anak orang tua menurutinya.

Adapun menurut Indragiri (2017) dampak pola asuh permisif terhadap perkembangan anak adalah :

- a. Mudah terjerat dalam pergaulan yang salah
- b. Tidak matang dan tidak bertanggungjawab
- c. Kurang percaya diri
- d. Agresif, tidak menurut, dan impulsif
- e. Perkembangan anak jadi tidak matang, emosi mudah berubah, dan kurang bertanggungjawab
- f. Kurang motivasi untuk berprestasi
- g. Pemberontak
- h. Manja dan ingin mendominasi

Dampak positif pola asuh permisif, orang tua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif (Dariyo, 2007). Artinya, dampak positif akan tergantung kepada

bagaimana anak menyikapi sikap orang tua yang permisif. Dampak negatif pola asuh permisif. anak akan tumbuh menjadi remaja yang tidak terkontrol. Anak memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan bebas yang pada akhirnya merugikan pihak anak dan orang tua (Dariyo, 2007).

6. Jenis-Jenis Pola Asuh

Menurut Al-Tridhonanto (2014) secara umum, pola asuh terdiri dari tiga jenis diantaranya :

a. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan anak-anaknya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Tujuan dari pola asuh ini adalah agar kreativitas anak bisa berkembang. Apapun yang diinginkan anak selalu diusahakan oleh orang tuanya, anak selalu mendapatkan semuanya dengan mudah, bahkan tanpa harus berusaha keras terlebih dahulu.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan jenis pola asuh dengan orang tua sebagai proses pengendalian keseluruhan hidup anak. Peran orang tua sangat dominan dalam pembentukan karakter anak, anak harus bisa disiplin dan melakukan tugas-tugas yang diberikan orang tuanya. Anak bahkan tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat. Ia harus bisa berprestasi sesuai dengan harapan orang tua.

c. Pola Asuh Demokratis (Autoritatif)

Pola asuh demokratis orang tua tetap menerapkan peraturan dan cara mendisiplinkan anak, tetapi juga memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan banyak hal yang selama masih dalam jalur yang mengeluarkan

pendapatnya kepada orang tua dan bertanya, tetapi anak juga mampu menerima dan melaksanakan aturan yang diberikan orang tua kepadanya.

Dari uraian jenis pola asuh diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu pola asuh permisif, otoriter, dan demokratis (autoritatif).

7. Kelebihan dan Kelemahan Pola Asuh Orang Tua Permisif

Menurut Maccoby dan Martin (dalam Zahara, 2015) pola asuh permisif yaitu memanjakan, pola asuh permisif memanjakan merupakan pola asuh yang mengandung *undemanding* dan *responsive*, dicirikan dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan maupun kontrol. Anak dibolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Biasanya mereka tidak terlalu banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya, karena orang tua dengan tipe ini cenderung memberikan kepercayaan penuh kepada anak untuk menentukan pilihannya, anak bebas mengekspresikan perasaan sesuai dengan keinginannya sehingga kebutuhan psikisnya tidak terganggu.

Dengan kata lain kelebihan yang terdapat pada pola asuh permisif antara lain kebutuhan anak yang tercukupi, karena hampir semua kebutuhannya dan semua kemauannya terpenuhi atau dikabulkan oleh orangtua, dan akan menimbulkan rasa nyaman.

Tak jarang ada kelebihan ada juga kelemahan yang ditimbulkan oleh pola asuh permisif ini. Sifat yang dihasilkan dari anak permisif dijelaskan oleh Yatim dan Irwanto (1991) bahwa “ sifat-sifat pribadi anak yang permisif biasanya

agresif, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat curiga. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

8. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Prokrastinasi Akademik

Seperti yang kita ketahui, sebagai manusia yang terus belajar dan berproses dalam kehidupan tidak akan terus menerus berjalan sesuai dengan harapan yang diharapkan secara mulus. Sejak awal seseorang sudah tumbuh dan berkembang membentuk perilaku-perilaku yang akan membawa mereka menjadi insan yang lebih baik lagi. Perilaku yang sudah terbentuk biasanya tidak bisa terlepas dari pihak yang terlibat langsung terhadap proses kehidupan seseorang yaitu keluarga dan paling utama yaitu orang tua. Orang tua merupakan pihak yang memiliki andil yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Sejak kecil anak akan melihat orang tua sebagai contoh sehingga secara tidak langsung perilaku yang dilakukan sehari-hari juga berdasarkan dari penerapan pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Menurut Rachmadtullah (2017) pola asuh adalah sebuah cara orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya dengan tujuan memberikan penjagaan, perawatan, pendidikan, serta memberikan bimbingan dalam intensitas waktu yang cukup konstan dengan maksud mengarahkan anak sesuai dengan tujuan yang diharapkan orang tua. Menurut Santrock (2002), pola asuh permisif memanjakan

dan membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan, tanpa memberikan kendali terhadap mereka. Bee (2007) menyatakan bahwa pada pola asuh orang tua permisif orang tua tidak memberikan batasan, tidak menuntut, tidak terlalu mengontrol dan cenderung kurang komunikasi. Anak cenderung dimanjakan dan dibiarkan melakukan apapun yang mereka inginkan oleh orang tua dalam bidang akademik, sehingga memunculkan kemalasan anak dalam bidang akademik, hal tersebut pada akhirnya dapat memicu prokrastinasi akademik.

Hubungan orangtua-anak diantaranya ialah gaya pengasuhan dan cara orang tua mendidik anaknya. Orangtua sebagai pihak yang paling terlibat terhadap anak harus memahami betul pola asuh yang sesuai kepada anaknya, karena seperti yang diketahui pada dasarnya tidak ada pola asuh yang salah hanya saja menempatkan pola asuh haruslah sesuai dengan kebutuhan anaknya sehingga dapat membentuk anak menjadi individu yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan prokrastinasi akademik pada anak-anak dipengaruhi oleh paparan dan interaksi dengan orang tua yang berfungsi sebagai model, instruktur, dan penguatan perilaku tertentu (Mahasneh, Bataineh, & Al-Zoubi, 2016). Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri kontrol orang tua kurang. Bersifat longgar atau bebas sehingga anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya. Hampir tidak menggunakan hukuman dan anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.

Berdasarkan penelitian dari Ni Putu Gian Astiti (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua permisif dengan

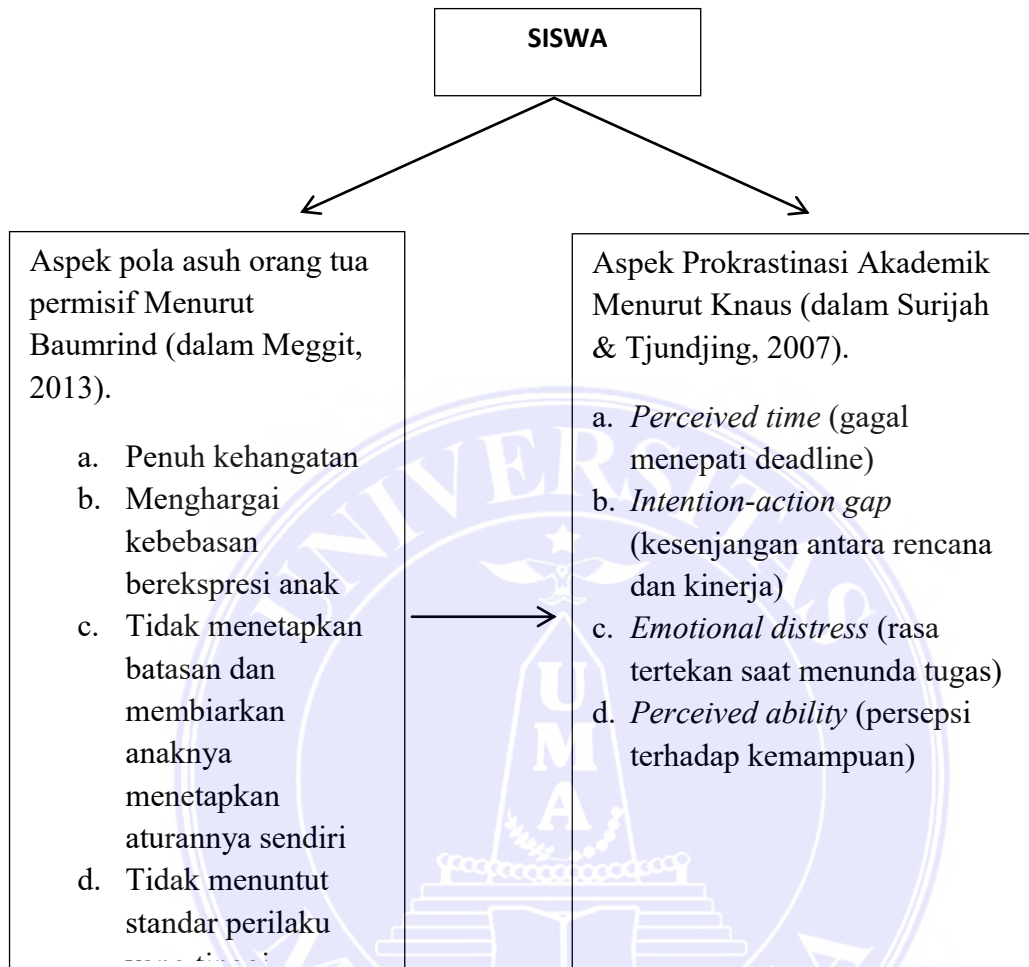
prokrastinasi akademik pada siswa SMA N 3 Bantul dapat diterima. Hal itu ditunjukkan dengan $r = 0.282$ dan $p = 0.009$ ($p < 0.050$), dengan sumbangan efektif sebesar 0.080 menunjukkan bahwa pola asuh permisif orang tua memengaruhi prokrastinasi akademik sebesar 8%.

Berdasarkan penelitian dari Adelia Rosari (2014) menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas X SMA Xaverius Bandar Lampung. Artinya semakin tinggi pola asuh permisif, maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik pada siswa kelas X SMA Xaverius Bandar Lampung.

Penelitian Javady dan Mahmoudi (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara gaya pengasuhan permisif yang dirasakan dengan prokrastinasi akademik pada siswa perempuan didistrik 1 kota Tehran.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti memiliki asumsi bahwa pola asuh permisif dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik.

9. Kerangka Konseptual



10. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut: Ada hubungan positif antara pola asuh orang tua permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa. Yaitu dengan asumsi semakin tinggi pola asuh orang tua permisif maka semakin tinggi prokrastinasi akademik pada siswa. Begitu pula sebaliknya semakin rendah pola asuh orang tua permisif maka semakin rendah pula prokrastinasi akademik pada siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang menjadi inti penelitian yaitu Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Prokrastinasi Akademik pada siswa di SMA Negeri 2 Kota Pinang.

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif yang ingin melihat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif (Variabel Bebas) dengan Prokrastinasi Akademik (Variabel Terikat) pada siswa SMA Negeri 2 Kota Pinang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel bebas (X) : Pola Asuh Orang Tua Permisif
2. Variabel terikat (Y) : Prokrastinasi Akademik

C. Defenisi Operasional

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua Permisif

Pola asuh orang tua permisif adalah bentuk interaksi orang tua kepada anak yang membebaskan untuk melakukan apa yang diinginkan, tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat, kontrol yang longgar sehingga keputusan diserahkan kepada anak. Pola asuh orang tua permisif diukur dengan skala yang terdiri dari empat aspek, menurut Baumrind (dalam Meggit, 2013) penuh kehangatan dan penerimaan namun kurang kontrol, menghargai kebebasan

berekspresi ana, tidak menetapkan batasan dan membiarkan anaknya menetapkan aturannya sendiri, tidak menuntut standar perilaku yang tinggi.

2. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik adalah bentuk penundaan dalam memulai atau menyelesaikan suatu tugas yang seharusnya diselesaikan dan menunda melakukan kegiatan lainnya sehingga tidak menyita waktu dalam penyelesaian tugas. Prokrastinasi akademik diukur dengan skala yang terdiri dari empat aspek, menurut Knaus (dalam Surijah & Tjundjing, 2007) yaitu, *perceived time* (gagal menepati deadline), *intention-action gap* (kesenjangan antara rencana dan kinerja), *emotional distress* (rasa tertekan saat menunda tugas), *perceived ability* (persepsi terhadap kemampuan).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2006) populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang terdiri dari seluruh siswa kelas XI dan XII pada SMA Negeri 2 Kota Pinang yaitu 341 siswa.

No.	Kelas	Jumlah siswa
1.	XI MIPA 1	35
2.	XI MIPA 2	35
3.	XI MIPA 3	36

4.	XI IPS 1	35
5.	XI IPS 2	33
6.	XII MIPA 1	35
7.	XII MIPA 2	36
8.	XII MIPA 3	34
9.	XII IPS 1	34
10.	XII IPS 2	28
Total		341

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel adalah sebagian wakil populasi yang diteliti. Defenisi sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Sampel menurut Sutrisno Hadi (2004), adalah sebagian dari populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki ciri, sifat yang sama dan sampel ini yang akan dikenai langsung dalam penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 orang. Pola asuh otoriter 148, pola asuh demokratis 133, dan pola asuh permisif 60.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan ciri ciri dan kriteria yang akan dijadikan sampel penelitian (Hadi 2004), kelas XI dan XII, dan anak yang memiliki pola asuh orang tua permisif.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan screening data yaitu : 60 siswa

Kelas	Permisif
XI	30
XII	30

E. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penggunaan skala rating sangat fleksibel, tidak terbatas hanya kepada pengukuran sikap saja tetapi juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya.

Dalam penelitian ini, terdapat dua skala ukur yaitu pola asuh orang tua permisif dan prokrastinasi akademik.

1. Skala Pola Asuh Orang Tua Permisif

Skala pola asuh orang tua permisif disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh permisif menurut Baumrind (dalam Meggit, 2013) penuh kehangatan dan penerimaan namun kurang kontrol, menghargai kebebasan berekspresi anak, tidak menetapkan batasan dan membiarkan anak nya menetapkan aturan sendiri, tidak menuntut standar perilaku yang tinggi.

Skala ini disusun menggunakan tipe *skala Likert* yang merupakan suatu *series* butir atau butir soal. Adapun perolehan skor dari item-item berdasarkan jawaban yang dipilih sesuai dengan jenis pernyataan yakni *favourable* dan *unfaavourable*. Skala ini terdapat dalam empat alternatif jawaban. Untuk item *favourable* adalah nilai 4 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”, nilai 3 untuk jawaban “Setuju (S)”, nilai 2 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, nilai 1 untuk

jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Sementara untuk item yang akan *unfavourable* adalah nilai untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”, nilai 3 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, nilai 2 untuk jawaban “Setuju (S)”, nilai 1 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”.

2. *Screening Data*

Pola asuh orang tua siswa berdasarkan jenis pola asuh orang tua menurut Baumrind (dalam Rusilaanti 2015) terdapat empat macam pola asuh orang tua yaitu: Pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh tipe penelantar.

3. Skala Prokrastinasi Akademik

Skala prokrastinasi akademik disusun berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi akademik menurut Aspek-aspek prokrastinasi akademik menurut Knaus (Suriyah & Tjundjing, 2007). (1) *Perceived time* (gagal menepati deadline), individu fokus pada masa sekarang tanpa mempertimbangkan masa yang akan datang sehingga gagal memprediksi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. (2) *Intention-action gap* (kesenjangan antara rencana dan kinerja), yaitu kesenjangan antara rencana dan kinerja. Hal ini terwujud dalam kegagalan individu dalam mengerjakan tugas. Namun ketika waktu tenggat semakin dekat, celah antara rencana dan kinerja semakin kecil. Individu yang awalnya menunda tugas, dapat mengerjakan lebih dari yang ditargetkan. (3) *Emotional distress* (rasa tertekan saat menunda tugas), saat melakukan prokrastinasi, individu merasa tidak nyaman. Konsekuensi negatif dari prokrastinasi memicu perasaan tidak menyenangkan dan tertekan (depresi). (4) *Perceive ability* (persepsi terhadap

kemampuan), individu merasa ragu dengan kemampuannya sehingga takut gagal dan menghindari tugas.

Skala ini disusun menggunakan tipe skala *Likert* yang merupakan suatu *series* butir atau butir soal, dalam skala *likert* terdapat empat alternatif jawaban dengan menggunakan pilihan jawaban subjek yang mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*). Skala ini terdapat dalam empat alternatif jawaban. Untuk item *favourable* adalah nilai 4 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”, nilai 3 untuk jawaban “Setuju (S)”, nilai 2 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, nilai 1 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Sementara untuk item yang *unfavourable* adalah nilai 4 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”, nilai 3 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, nilai 2 untuk jawaban “Setuju (S)”, nilai 1 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas merupakan suatu standar atau dasar ukuran yang menunjukkan ketetapan (*appropriateness*), kemanfaatan (*usefulness*) yang mengarah pada ketetapan interpretasi suatu prosedur evaluasi sesuai dengan tujuan pengukurannya. Arikunto (2002) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesalihan suatu tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria.

2. Reliabilitas

Reliabilitas yaitu suatu konsistensi sebuah tes dalam mengukur atau mengamati sesuatu yang menjadi objek ukur. Pengertian reliabilitas menurut Sugiono (2013) adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi jika pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reliabilitas tes, merupakan tingkat konsistensi suatu tes, adalah sejauh mana tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang konsisten, relatif tidak berubah meskipun diteskan pada situasi yang berbeda. Pengertian reliabilitas menurut Arikunto (2002) adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan jika fakta atau kenyataan hidup tadi diukur atau diamati berulang kali dalam waktu yang berlainan.

G. Metode Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistic dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dalam menganalisa data karena dalam penelitian ini terdapat satu variable bebas yang ingin dilihat hubungannya dengan satu variable tergantung.

Adapun rumus *Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N\sum X^2 - (\sum X)^2)][(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisiensikorelasi antara x dan y r_{xy}

N : Jumlah Sampel

$\sum x$: Jumlah skor distribusix

$\sum y$: Jumlah skor distribusiy

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor distribusix

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor distribusiy

$\sum xy$: Jumlah perkalian skor x dany



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Hasil data menunjukkan bahwa pola asuh permisif mempengaruhi prokrastinasi akademik secara signifikan sebesar 28,0% dengan $r_{xy} = 0,537$. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pola asuh permisif memberikan kontribusi sebesar 28,0% terhadap prokrastinasi akademik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pula masih terdapat 72% hal lainnya yang mampu mempengaruhi prokrastinasi akademik yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Berdasarkan hasil analisis dengan metode *analisis r product moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik di SMA Negeri 2 Kota Pinang, dimana $r_{xy} = 0,537$ dengan signifikan $p = 0,00 < 0,05$. Artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi prokrastinasi akademik, sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara pola asuh permisif dan prokrastinasi akademik adalah sebesar $r^2 = 0,288$
3. Dalam penelitian ini tingkat prokrastinasi akademik siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 2 Kota Pinang tergolong tinggi 99,88 dan tingkat pola

asuh permisif siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 2 Kota Pinang tergolong tinggi 101,36

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang disarankan adalah sebagai berikut :

1. Kepada Siswa

Diharapkan kepada siswa untuk mengikuti bimbingan kelompok yang dibuat oleh guru, akan sangat efektif bila digunakan untuk mengurangi perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa, karena dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam layanan ini menyebabkan siswa berhasil mengurangi prokrastinasi yang ada pada diri siswa. Siswa juga diharapkan memiliki keinginan untuk mandiri dalam belajar agar dapat termotivasi. Selain itu, siswa harus berani bertanya kepada guru apabila menemui kesulitan dalam memahami pelajaran dan mencari referensi yang dapat dijadikan acuan untuk menambah pengetahuan. Siswa juga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri sendiri dalam mengerjakan tugas sekolah agar dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik. Dengan tingginya kepercayaan diri yang dimiliki siswa, maka dapat mengurangi rasa takut pada kegagalan, meningkatkan cara penyelesaian masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir. Selain itu perilaku prokrastinasi dapat dikurangi dengan meningkatkan disiplin diri seperti masuk kelas tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu dengan bijaksana, menggunakan waktu dengan baik

dan menentukan prioritas untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas.

2. Kepada Guru

Guru disekolah diharapkan lebih meningkatkan pengawasan dan kedisiplinan yang lebih bisa meningkatkan rasa tanggungjawab siswa untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perjanjian dan *deadline* yang sudah dibuat pada awalnya antara guru dan siswa. Guru selaku pendidik diharapkan untuk lebih meningkatkan profesionalisme yaitu dengan meningkat metode mengajar yang baik dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat memacu anak untuk lebih berprestasi. Metode mengajar yang baik adalah metode yang berdasarkan dengan kemampuan anak didik, tujuan pembelajaran, situasi pembelajaran, fasilitas dalam pembelajaran dan kemampuan guru itu sendiri.

3. Kepada Orang Tua

Sebaiknya lebih memperhatikan anak, khususnya penggunaan gadget, agar bisa membatasi waktu antara menggunakan gadget dan pengerjaan tugas, orang tua juga bisa sesekali menyempatkan waktu untuk bertanya tentang keseharian yang dilalui, pekerjaan sekolah, ataupun mendiskusikan suatu hal dengan anak, agar anak merasa disayang dan dipedulikan.

4. Kepada peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti prokrastinasi akademik diharapkan agar lebih banyak mencari informasi baik dari

orang tua ataupun guru sehingga data yang akan disampaikan untuk latar belakang akan sejalan dengan nilai perhitungan setelah dilakukannya olah data dan mencari referensi dari buku, ataupun jurnal yang terbaru.



DAFTAR PUSTAKA

- Andamari, A. (n.d.). *DIRI SISWA SMA*. 1243–1250.
- Ani, S. P. (2020). PENGARUH POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP SELF-CONTROL (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rambang Kabupaten Muara Enim). *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 56.
<https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.986>
- Apriliani, U., Wasidi, W., & Sholihah, A. (2018). Hubungan Antara Adversity Quotient (Aq) Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 12–23.
<https://doi.org/10.33369/consilia.1.3.12-23>
- Bansode, R. S., Tas, R., Tanriover, O. O., IOTC, Alam, K. M., Ashfiquir Rahman, J. M., Tasnim, A., Akther, A., Mathijsen, D., Sadouskaya, K., Division, C. T., Chen, Y. H., Chen, S. H., Lin, I. C., Buterin, V., Gu, Y., Hou, D., Wu, X., Tao, J., ... Miraz, M. H. (2018).
- Caniago, U., D. O. (2018) *Hubungan Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sman 1 Pariangan*.
<https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/12084>

Chisan, F. K., & Jannah, M. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8 (5), 1–10.

Faujiah, R. A., Rahman, I. K., & Yono, Y. (2018). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Religiusitas Siswa di SMA Negeri 10 Bogor. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 43–52.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.3952>

Gede Ni, & Ngurah Gusti. (2020). (Bermain Gadget). *Intensitas Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*, 8 (2), 113–115.

Haini, N. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Permisif dan Konformitas dengan Perilaku Merokok. *Skripsi*.

Kepada, D., Psikologi, F., Memenuhi, G., Dari, S., Mencapai, U., Sarjana, G., & Psikologi, P. S. (2015). *Hubungan antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa di fakultas psikologi*.

Leladarma. (1967). Gambaran Pola Asuh Permisif Orangtua Yang Memiliki Anak Putus Sekolah. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 10.

Manune, S. A., Anakaka, D. L., & Wijaya, R. P. C. (2020). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Jurusan IPA, IPS dan Bahasa kelas XI di SMA. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 105–120. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i2.2244>

Maslihah, S. (2011). Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School. *Psikologi Undip*, 10(2), 103–114.

Miftahul hasnah, zidni immawan muslimin.(2016). Hubungan-Antara-Prokastinasi-Akademik. In *Psikologi Integratif: Vol. 4 Nmomor 2* (pp. 128–137).

Mirantika, N. R. (2016). Hubungan Pola Asuh Permisif dan Otoriter dengan Kenakalan Remaja. *E-Journal UNESA*, 71. <http://lib.unnes.ac.id/28283/1/1511411047.pdf>

Mursalim, M., Jusmin, J., & Wulandari, N. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Kelas IV DI SD INPRES 102 MALANU Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.396>

Muzaqi, S., & Arumsari, A. D. (2014). Prokrastinasi akademik pada Mahasiswa yang bekerja. *Talenta Psikologi*, III(2), 30–39. [file:///C:/Users/BIGBOSS/Downloads/534-Article Text-760-1-10-20180202.pdf](file:///C:/Users/BIGBOSS/Downloads/534-Article%20Text-760-1-10-20180202.pdf)

Nova Emi Aliance Nainggolan.(2018). PROKRASINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Angkatan 2015 dan Usulan Topik Bimbingan Belajar).*Program Studi Bimbingan Dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*

Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92.

Prihartono, A., Suryana, Y., & Respati, R. (2021). PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *All Rights Reserved*, 8(4), 999–1007. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>

Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>

Ramdhani, Puput. 2013. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik. *Vol. 1*(No. 2) 72_ 78

Sari, A. P. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Prokrastinasi Pada Mahasiswa Yang Lambat Dalam Penulisan Skripsi Di Fkip Universitas Sanata Dharma. *Skripsi*, 1–120.

Setiasih, D. Y. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd Se-Gugus Wonokerto Turi Sleman. *Didaktika Dwija Indria*, 1–6.
<https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/50274>
<https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/download/50274/35229>

Trisnawati, F. K. & L. (2017). Model Pengembangan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Tingkah Laku Remaja Bagi Orang Tua Tipe Permisif. *Jurnal Counseling Care*, vol.1, 36–49.

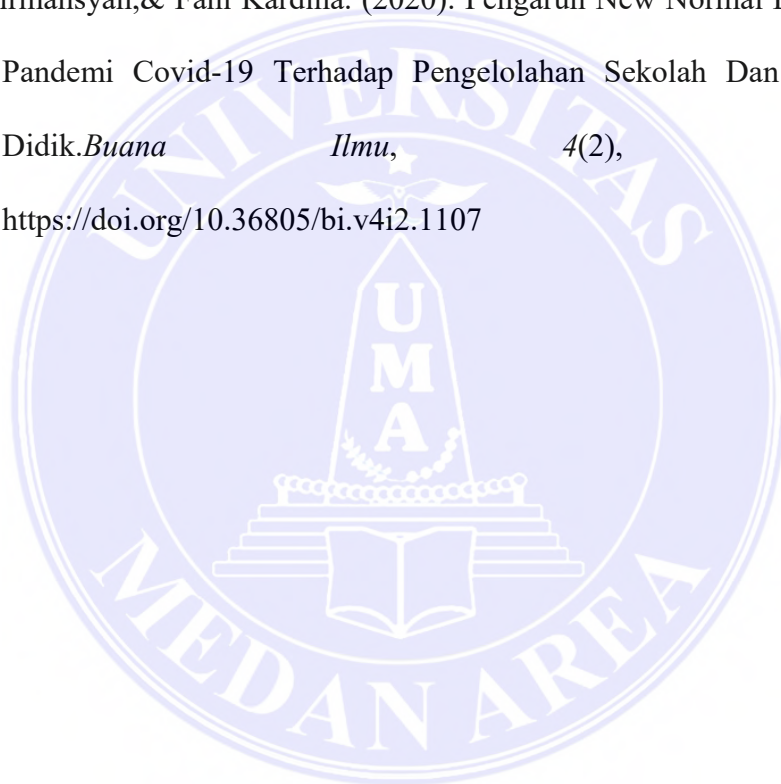
Ursia, N. R., Siaputra, I. B., & Sutanto, N. (2013). Academic Procrastination and Self-Control in Thesis Writing Students of Faculty of Psychology, Universitas Surabaya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i1.1798>

Wicaksono, L. (2017). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 2(2), 67–73.

Widisenno, F. P., Purwanti, & Wicaksono, L. (2018). Studi Deskriptif Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 13 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 7(No. 8), 1–9.

Wulandari, I., Fatimah, S., & Suherman, M. M. (2021). Gambaran Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik Siswa Sma Kelas Xi Sman 1 Batujajar Dimasa Pandemi Covid-19. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(3), 200–212.
<https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/7237>

Yudi Firmansyah,& Fani Kardina. (2020). Pengaruh New Normal Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah Dan Peserta Didik. *Buana Ilmu*, 4(2), 99–112.
<https://doi.org/10.36805/bi.v4i2.1107>



LAMPIRAN A
SKALA PENELITIAN
SKALA SCREENING

1.
 - A. Saya harus mengikuti peraturan dirumah
 - B. Saat saya pulang terlambat saya tidak kena marah dan orang tua tidak pernah tau jam berapa jadwal saya pulang sekolah
 - C. Saya akan memberikan alasan kenapa saya pulang terlambat
2.
 - A. Saat ada masalah disekolah saya mencari solusi dengan orang tua
 - B. Orang tua akan memarahi saya jika saya memiliki masalah disekolah
 - C. Saat saya ada masalah saya hanya akan melakukan apa yang menurut saya benar dan orang tua tidak mengetahui kejadian apa yang saya alami setiap hari
3.
 - A. Saya aktif dan mengikuti organisasi dan kegiatan apapun yang saya ikuti tanpa dukungan dari orang tua
 - B. Orang tua tidak mengizinkan saya mengikuti kegiatan disekolah
 - C. Orang tua mengizinkan saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
4.
 - A. Saya mudah beradaptasi
 - B. Orang tua menentukan pertemanan saya
 - C. Saya menggali bakat saya sendiri dan orang tua tidak mengetahui saya memiliki keterampilan
5.
 - A. Saya menyukai kompetisi
 - B. Orang tua menentukan kompetisi apa yang sesuai untuk saya

- C. Saya menggali bakat saya sendiri dan orang tua tidak mengetahui bahwa saya memiliki keterampilan
- 6.
- A. Saya dan orang tua saya memiliki kesenangan yang berbeda
- B. Apa yang disukai orang tua saya wajib saya ikuti
- C. Karena memiliki kesenangan yang berbeda saya dan orang tua jarang berbagi cerita dan orang tua tidak mengetahui apa saja hobi saya
- 7.
- A. Orang tua mengarahkan hal yang baik dan tidak baik dilakukan saat dekat dengan lawan jenis
- B. Orang tua melarang saya berteman dengan lawan jenis
- C. Orang tua memberikan saya kebebasan berteman dengan lawan jenis dan orang tua tidak mencampuri pertemanan saya
- 8.
- A. Orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya sesuai dengan keinginan saya untuk mengikuti tren dan orang tua tidak pernah mengomentari baju yang saya gunakan
- B. Orang tua mewajibkan saya menutup aurat
- C. Orang tua membebaskan penampilan saya yang penting sopan
- 9.
- A. Apabila ada acara keluarga orang tua mengajak saya agar terus menjaga silaturahmi
- B. Orang tua saya memaksa saya untuk mengikuti acara keluarga
- C. Orang tua saya jarang terlibat dalam acara keluarga dan orang tua saya akan tetap menghadiri acara keluarga meskipun saya tidak ikut serta
- 10.
- A. Orang tua mengajak saya melakukan kegiatan dirumah agar saya mandiri

- B. Orang tua seenaknya menyuruh-nyuruh saya mengerjakan semua pekerjaan rumah
- C. Orang tua saya menyerahkan tugas membersihkan kamar saya saja dan orang tua tidak tau apabila kamar saya tidak pernah saya bersihkan



SKALA PROKRASTINASI AKADEMIK

Identitas Diri

Nama/Inisial	
Jenis Kelamin	

Petunjuk Pengisian

1. Isilah identitas diri anda dengan benar pada kolom yang telah di sediakan di atas (identitas ini akan di jaga kerahasiannya).
2. Jawablah semua pernyataan dalam skala ini (jangan sampai ada nomor yang terlewatkan)
3. Skala 1 terdiri dari 40 item. Saudara di minta untuk memilih salah satu jawaban yang ada di samping pernyataan dengan cara menceklis jawaban yang saudara pilih. Pilihan jawabannya adalah
 - SS : Jika pernyataan **Sangat Setuju** dengan diri anda
 - S : Jika pernyataan **Setuju** dengan diri anda
 - TS : Jika pernyataan **Tidak Setuju** dengan diri anda
 - STS : Jika pernyataan **Sangat Tidak Setuju** dengan diri anda

Contoh Pengisian :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya lebih suka nongkrong dengan teman sebaya daripada mengerjakan tugas				

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya lebih suka membuka <i>gadget</i> untuk bermain sosial media daripada menyelesaikan tugas akademik				
2.	Saya lebih memilih bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas akademik saya daripada bersosmed ria				
3.	Saya merasa tugas bukanlah suatu hal yang wajib untuk di selesaikan				
4.	Tugas yang di berikan oleh guru bidang studi apapun sangatlah wajib di selesaikan				
5.	Saya membutuhkan wakyu yang lama untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik saya				
6.	Saya memanfaatkan waktu denagn sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas akademik agar tepat waktu				
7.	Saya selalu di tegur dan di beri hukuman oleh guru karena sering tidak menyelesaikan tugas denagn tepat waktu				
8.	Tugas yang di berikan oleh guru segera saya kerjakan agar cepat selesai				
9.	Saya mengulur waktu yang seharusnya sudah saya rencanakan untuk menyelesaikan tugas				
10.	Meski tugas sudah saya kerjakan, saya tetap mengulang apa yang sudah di pelajari				
11.	Saya merasa lebih baik menyelesaikan tugas ketika waktu tenggat semakin dekat agar lebih fokus dalam menyelesaikan				

	tugas				
12.	Saya menyelesaikan tugas yang levelnya lebih mudah lalu menyelesaikan tugas yang saya rasa sulit				
13.	Saya merasa khawatir apabila guru sudah menyerah dalam menghukum saya dan lebih memberikan SP				
14.	Merasa sudah terbiasa ketika guru menegur karena saya tidak menyelesaikan tugas				
15.	Saya merasa cemas karena tidak dapat menyetor tugas hafalan yang di berikan oleh guru				
16.	Tugas yang di berikan oleh guru, langsung saya kerjakan karena sudah mendapat teguran				
17.	Saat pembelajaran berlangsung saya sulit untuk berkonsentrasi dengan materi yang di ajarkan guru				
18.	Ketika pembelajaran berlangsung saya fokus hanya mendengarkan materi yang di ajarkan guru				
19.	Saya merasa kesulitan dalam memulai mengerjakan tugas meskipun saya tahu pentingnya untuk memulai mengerjakan tugas tersebut				
20.	Saya lebih memilih mencari referensi di perpustakaan untuk memulai mengerjakan tugas				
21.	Saya sulit membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dengan waktu bermain bersama teman				
22.	Saya melakukan rencana yang di buat dengan tepat waktu				

23.	Saya merasa kurang mampu dalam mata pelajaran yang berhubungan dengan kegiatan hitung-menghitung				
24.	Ketika tidak mengerti mengenai materi pembelajaran yang berhubungan dengan hitung-menghitung saya tidak enggan untuk bertanya pada guru				
25.	Saya merasa tidak yakin dengan kemampuan dalam mengerjakan tugas sehingga saya sering menunda-nunda mengerjakan tugas yang di berikan guru				
26.	Ketika merasa tidak yakin dengan kemampuan yang di miliki saya mengevaluasi diri dengan cara mengerjakan latihan soal dan mencari referensi mengenai pembelajaran				
27.	Rasa lelah membuat saya tidak mengerjakan tugas dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas akademik				
28.	Walaupun lelah saya memilih untuk menyelesaikan tugas dengan segera				
29.	Saya lebih memilih untuk bermain dengan teman daripada menyelesaikan tugas				
30.	Saya menolak ajakan teman karena akan menyelesaikan tugas agar di kumpulkan tepat waktu				
31.	Saya baru memulai belajar sehari sebelum waktu ujian				
32.	Saya mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian dengan membaca dan mempelajari ulang materi seminggu sebelum ujian				

33.	Saya selalu menunda memulai menyelesaikan tugas akademik dan memilih mengerjakan hal-hal yang menghibur diri				
34.	Saya lebih memilih memulai menyelesaikan tugas akademik walaupun saya perlu hiburan untuk diri sendiri				
35.	Ketika harus mengerjakan tugas sesuai jadwal yang sudah saya tentukan, tetapi lebih memilih untuk bersantai				
36.	Selalu mengerjakan tugas sesuai dengan jadwal yang saya tentukan				
37.	Saya tidak merasa takut jika tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu				
38.	Saya mengerjakan tugas dan mengumpulkan dengan tepat waktu agar saya tidak di beri hukuman oleh guru				
39.	Saya sering memikirkan kegagalan saat akan mengerjakan tugas akademik				
40.	Saya tetap mengerjakan tugas walaupun hasilnya tidak memuaskan				

SKALA POLA ASUH ORANG TUA PERMISIF

Identitas Diri

Nama/Inisial	
Jenis Kelamin	

Petunjuk Pengisian

1. Isilah identitas diri anda dengan benar pada kolom yang telah di sediakan di atas (identitas ini akan di jaga kerahasiannya).
2. Jawablah semua pernyataan dalam skala ini (jangan sampai ada nomor yang terlewatkan)
3. Skala 2 terdiri dari 40 item. Saudara di minta untuk memilih salah satu jawaban yang ada di samping pernyataan dengan cara menceklis jawaban yang saudara pilih. Pilihan jawabannya adalah
 SS : Jika pernyataan **Sangat Setuju** dengan diri anda
 S : Jika pernyataan **Setuju** dengan diri anda
 TS : Jika pernyataan **Tidak Setuju** dengan diri anda
 STS : Jika pernyataan **Sangat Tidak Setuju** dengan diri anda

Contoh Pengisian :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Orang tua saya tidak pernah tahu jika saya tidak mengerjakan tugas dan hanya membiarkannya saja				

No.	PERNYATAAN	Ya	Tidak
1.	Ketika belajar di rumah orang tua saya selalu mendampingi		
2.	Orang tua tidak pernah mendampingi saya belajar ketika di rumah		
3.	Ketika saya sedang ada masalah dengan teman sekolah, orang tua turut menghibur dan menyemangati		
4.	Orang tua tidak mau tau jika saya ada masalah dengan teman di sekolah		
5.	Saya selalu di libatkan kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari		
6.	Saya tidak pernah di libatkan mengenai kehidupan sehari-hari oleh orang tua		
7.	Saya selalu merasa nyaman ketika berada di rumah		
8.	Saya tidak pernah merasa nyaman ketika berada di rumah		
9.	Dalam belajar orang tua selalu mendukung dan menyemangati saya		
10.	Orang tua tidak pernah menyemangati saya dalam belajar		
11.	Jika saya meminta pendapat orang tua selalu memberikan respon yang baik		
12.	Orang tua tidak pernah mau menanggapi jika saya meminta pendapat		
13.	Orang tua meluangkan waktu berada di rumah saat weekend		

	untuk kumpul keluarga		
14.	Orang tua tidak pernah meluangkan waktu di rumah saat weekend untuk kumpul keluarga		
15.	Jika ingin mengambil suatu keputusan orang tua mengikutsertakan saya		
16.	Orang tua tidak mengikutsertakan saya apabila mengambil keputusan		
17.	Jika saya melakukan kesalahan maka orang tua akan menasehati dengan perkataan yang baik		
18.	Orang tua akan memarahi jika saya melakukan kesalahan		
19.	Ketika saya mengerjakan sesuatu dengan baik orang tua akan memberikan <i>reward</i>		
20.	Jika saya mengerjakan sesuatu dengan tidak baik orang tua akan langsung memarahi saya		
21.	Orang tua menasehati, mana hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan		
22.	Orang tua membiarkan saya berbuat sesuka hati		
23.	Jika saya pulang telat orang tua akan menegur saya dengan baik		
24.	Ketika saya pulang telat orang tua akan langsung menghukum saya		
25.	Orang tua menasehati ketika saya membolos sekolah		
26.	Ketika saya membolos sekolah orang tua hanya membiarkan		

	saya		
27.	Orang tua menegur saya apabila menggunakan pakaian yang terbuka		
28.	Ketika saya memakai pakaian terbuka orang tua hanya membiarkan		
29.	Orang tua menasehati saya untuk fokus belajar dan mengurangi penggunaan <i>gadget</i>		
30.	Ketika saya terlalu sering bermain <i>gadget</i> sampai lupa belajar orang tua hanya membiarkan		
31.	Orang tua selalu mengingatkan saya untuk berbuat baik terhadap siapapun		
32.	Ketika saya berbuat jahat terhadap orang lain orang tua saya hanya membiarkan		
33.	Orang tua mengingatkan saya agar selalu menjaga etika sopan santun, baik ucapan dan perbuatan		
34.	Ketika saya tidak bertutur kata yang baik dan sopan terhadap orang lain orang tua membiarkan saja		
35.	Orang tua selalu menasehati saya untuk berkata jujur dalam hal apapun		
36.	Ketika saya berbohong orang tua akan memukul dan meneriaki dengan perkataan yang kasar		
37.	Orang tua mengingatkan agar tidak pulang larut malam bahkan dengan lawan jenis		

38.	Orang tua membiarkan saya pulang larut malam bahkan dengan lawan jenis		
39.	Dalam bergaul orang tua saya mengingatkan berteman dengan memiliki latar belakang yang baik		
40.	Orang tua membiarkan saya untuk berteman dengan siapa saja bahkan latar belakangnya tidak baik		



LAMPIRAN B
DATA PENELITIAN

Skala Prokrastinasi Akademik

	S	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	T																
1												1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4					
2												0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0						
3																																																
4																																																
5																																																
6																																																
7																																																

8	4 4 4 4 4 4 4 3 3 2 4 2 4 4 4 3 4 3 3 4 4 4 3 3 4 4 3 3 4 4 4 3 3 3 4 2 3 3 3	1
9	4 4 4 4 4 4 4 3 3 3 3 3 2 4 4 4 4 4 4 4 4 3 3 3 4 4 4 3 3 3 4 2 3 4 4 3 4 4 4 4	9
10	4 4 4 4 4 4 4 3 3 4 4 3 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 3 4 3 3 4 4 3 3 4 3 3 4 3 4	1
11	4 4 4 4 4 4 4 3 4 4 2 4 4 4 3 4 4 4 3 3 4 4 3 4 4 4 2 3 3 4 4 4 4 4 3 3 3 4 3 4	1
12	4 4 4 3 3 3 4 3 3 3 4 2 4 4 4 3 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 3 4 3 4 3 3 3 4 4 4 4	6
13	3 4 3 3 3 3 3 3 3 3 4 4 4 4 3 3 4 4 4 4 3 3 3 2 4 4 3 4 4 4 4 3 3 3 4 4 3 3 3	7
14	4 3 4 4 4 3 4 4 4 4 4 3 4 5	1
15	4 4 4 4 4 4 4 4 4 3 1 4 3 3 4 3 4 4 4 4 3 3 2 3 3 3 3 2 3 3 4 3 4 4 4 3 3 3 4 4 3	7
16	4 4 4 4 4 4 4 3 3 3 4 4 3 4 4 3 3 3 3 3 3 4 4 3 4 4 4 4 4 4 3 4 3 3 3 4 4 4 4 4	1
17	4 4	5
18	4 4	1
19		5

2		1
7	4 4 4 4 4 4 3 3 4 3 3 2 4 3 4 4 4 3 4 4 4 4 4 3 4 5	1
2		1
8	4 4 4 4 4 4 4 4 3 2 4 4 2 4 4 4 3 4 4 4 3 3 3 2 4 2 2 3 4 4 4 3 2 2 2 3 3 3 4 4 4 3	4
2		1
9	4 4 4 4 4 4 4 4 3 3 2 2 2 4 3 4 4 3 4 4 3 4 4 4	9
3		1
0	4 4 4 4 4 4 4 4 3 4 2 2 4 3 4 4 3 4 4 4 3 4 4 4 3 4 4 5	1
3		1
1	4 4 4 4 4 4 4 4 3 3 4 4 2 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 3 4 4 3 4 4 3 4 4 4 3 4 4 5	2
3		1
2	4 4 4 4 4 4 4 4 3 3 4 3 2 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 3 4 4 4 3 4 4 4 3 4 4 4 5	2
3		1
3	4 4 4 4 4 4 4 4 3 3 4 4 2 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 3 4 4 3 3 4 4 4 3 4 3 3 3 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4	9
3		1
4	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 3 3 3 4 5	7
3		1
5	4 4 4 4 4 4 4 4 3 3 4 4 2 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 1 4 4 3 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 5	1
3		1
6	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 3 3 4 5	5

	8
1	1
3	9
1	1
4	8
1	1
5	7
1	1
6	8
1	1
7	3
1	1
8	3
1	1
9	5
2	1
0	2
	5
2	1
1	3
	5

	8
3	1
2	0
3	1
3	2
3	1
4	3
3	1
5	0
3	1
6	0
3	1
7	5
3	1
8	0
3	1
9	6
4	1
0	6

4	1
1	4
4	1
2	2
4	1
3	8
4	1
4	5
4	1
5	9
4	1
6	9
4	1
7	9
4	1
8	4
4	1
9	1
5	1
0	2

		9
		1
5	3 4 4 2 2 4 4 4 3 3 3 3 4 4 3 4 4 4 4 4 4 4 4 4 2 4 3 2 4 4 4 4 3 4 3 4 3 2 3 4 3 4 4	1
1		2
		1
5	4 4 3 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 3 3 3 4 3 4 4 4 4 4 4 4 4 4 3 4 4 4 4 3 4 4 4 4 5	1
2		7
		1
5	3 4 4 3 4 3 4 3 4 3 3 4 4 3 4 4 3 4 4 4 3 2 4 4 2 4 4 4 4 3 4 2 4 2 4 2 4 2 3 3 4	1
3		0
		1
5	4 6	1
4		4
		1
5	4 4 4 4 3 4 3 3 4 3 3 2 2 4 2 4 2 4 4 4 3 3 4 3 3 4 4 4 4 3 4 3 3 4 3 3 3 4 3 4 4	1
5		0
		1
5	4 4 3 4 4 4 4 4 4 4 4 2 2 4 2 3 2 3 3 3 3 3 2 3 3 2 3 4 2 3 3 3 4 2 3 4 3 4 3 4 3 3	1
6		1
		1
5	4 4 3 4 4 3 3 3 4 3 4 3 3 3 3 3 4 3 3 3 2 3 2 4 3 2 3 4 3 4 3 4 3 4 3 4 3 4 3 3	1
7		5
		1
5	4 4 2 2 2 4 4 4 4 4 4 2 4 4 2 3 3 2 2 2 3 3 2 2 4 2 3 4 4 4 4 3 4 3 4 3 4 3 4 3 4 3	1
8		2
		1
5	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 1 4 4 4 4 1 4 4 1 4 4 4 4 3 4 4 4 1 4 4 4 4 4 5	1
9		1

6
4 3 2 4 4 4 3 3 2 4 4 3 3 3 2 4 3 2 2 2 4 2 3 4 4 3 4 4 4 3 4 2 3 4 3 4 3 4 3 3
0
1
3



LAMPIRAN C

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Reliability

Scale: Skala Prokrastinasi Akademik

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,876	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N

PA1	3,90	,303	60
PA2	3,92	,279	60
PA3	3,88	,324	60
PA4	3,78	,454	60
PA5	3,80	,443	60
PA6	3,83	,376	60
PA7	3,73	,482	60
PA8	3,43	,621	60
PA9	3,37	,758	60
PA10	3,48	,770	60
PA11	3,62	,666	60
PA12	3,27	,899	60
PA13	3,72	,524	60
PA14	3,82	,390	60
PA15	3,82	,431	60
PA16	3,57	,593	60
PA17	3,85	,444	60
PA18	3,82	,431	60
PA19	3,77	,563	60
PA20	3,63	,688	60

PA21	3,70	,561	60
PA22	3,67	,542	60
PA23	3,52	,624	60
PA24	3,60	,616	60
PA25	3,63	,581	60
PA26	3,65	,633	60
PA27	3,75	,437	60
PA28	3,60	,616	60
PA29	3,75	,437	60
PA30	3,67	,510	60
PA31	3,72	,454	60
PA32	3,65	,577	60
PA33	3,63	,581	60
PA34	3,53	,596	60
PA35	3,72	,490	60
PA36	3,68	,469	60
PA37	3,68	,537	60
PA38	3,62	,555	60
PA39	3,70	,497	60
PA40	3,80	,403	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA1	143,37	84,609	,361	,874
PA2	143,35	85,011	,315	,874
PA3	143,38	83,901	,455	,873
PA4	143,48	83,339	,381	,873
PA5	143,47	84,219	,282	,875
PA6	143,43	84,216	,341	,874
PA7	143,53	83,609	,325	,874
PA8	143,83	82,073	,378	,873
PA9	143,90	82,193	,386	,876
PA10	143,78	82,884	,330	,877
PA11	143,65	84,367	,155	,878
PA12	144,00	83,390	,153	,871
PA13	143,55	83,981	,255	,875
PA14	143,45	83,031	,496	,872
PA15	143,45	82,828	,470	,872
PA16	143,70	78,892	,709	,877
PA17	143,42	83,400	,383	,873

PA18	143,45	82,828	,470	,872
PA19	143,50	82,864	,344	,874
PA20	143,63	83,897	,185	,877
PA21	143,57	80,521	,583	,870
PA22	143,60	81,125	,542	,870
PA23	143,75	78,665	,691	,877
PA24	143,67	81,141	,467	,871
PA25	143,63	80,134	,599	,879
PA26	143,62	79,190	,632	,878
PA27	143,52	82,966	,446	,872
PA28	143,67	82,667	,327	,874
PA29	143,52	82,695	,481	,872
PA30	143,60	81,668	,519	,871
PA31	143,55	82,726	,457	,872
PA32	143,62	82,952	,326	,874
PA33	143,63	81,558	,458	,872
PA34	143,73	82,470	,359	,873
PA35	143,55	83,777	,300	,874
PA36	143,58	84,756	,310	,876
PA37	143,58	82,247	,429	,872

PA38	143,65	82,503	,386	,873
PA39	143,57	83,572	,318	,874
PA40	143,47	83,846	,365	,873

mean hipotetik : $(35 \times 1) + (35 \times 4) : 2 = 87,5$

Reliability

Scale: Skala Pola Asuh Orang Tua permisif

Case Processing Summary

		N	%
Valid		60	100,0
Cases	Excluded ^a	0	0
Total		60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,852	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PAO1	3,73	,691	59
PAO2	3,68	,681	59
PAO3	3,10	,941	59
PAO4	3,17	,913	59
PAO5	3,22	,930	59
PAO6	3,73	,639	59
PAO7	3,63	,717	59
PAO8	3,56	,726	59
PAO9	3,54	,837	59
PAO10	3,54	,795	59
PAO11	3,66	,710	59
PAO12	3,27	,848	59
PAO13	3,39	,766	59
PAO14	3,37	,786	59
PAO15	3,31	,836	59
PAO16	3,56	,595	59
PAO17	3,34	,822	59
PAO18	3,17	,931	59

PAO19	3,05	,936	59
PAO20	3,08	,952	59
PAO21	3,32	,840	59
PAO22	3,03	,890	59
PAO23	2,78	1,035	59
PAO24	3,20	,886	59
PAO25	3,36	,804	59
PAO26	2,93	1,032	59
PAO27	3,58	,675	59
PAO28	3,61	,616	59
PAO29	3,71	,559	59
PAO30	3,63	,641	59
PAO31	3,51	,598	59
PAO32	3,42	,700	59
PAO33	3,49	,704	59
PAO34	3,37	,667	59
PAO35	3,56	,726	59
PAO36	3,46	,625	59
PAO37	3,49	,653	59
PAO38	3,53	,568	59

PAO39	3,53	,626	59
PAO40	3,54	,567	59

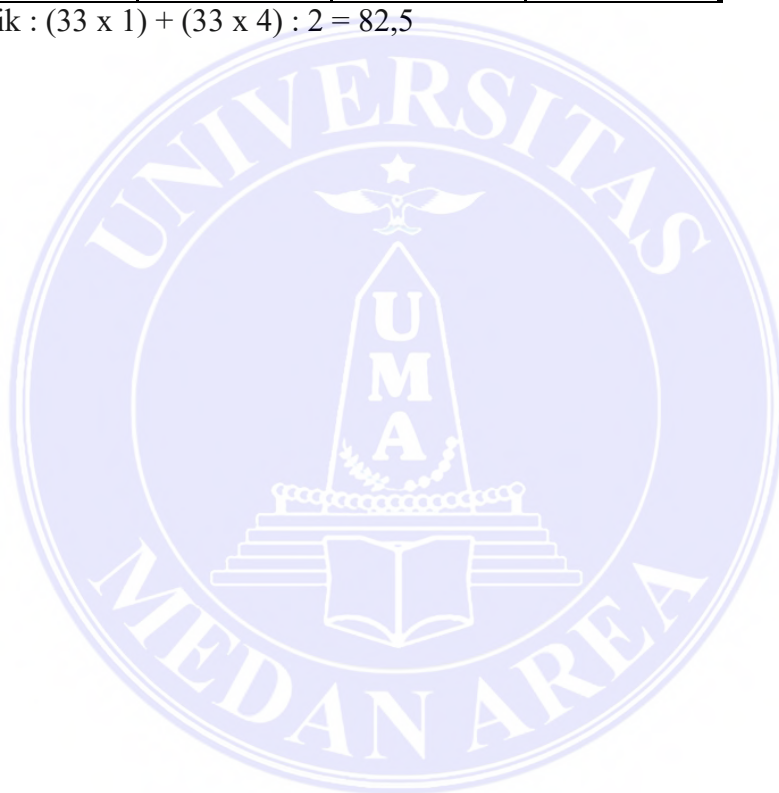
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PAO1	135,90	139,679	,346	,850
PAO2	135,95	141,118	,360	,852
PAO3	136,53	133,495	,450	,845
PAO4	136,46	133,563	,463	,845
PAO5	136,41	133,280	,467	,845
PAO6	135,90	140,817	,394	,851
PAO7	136,00	138,552	,302	,849
PAO8	136,07	138,237	,317	,849
PAO9	136,08	138,320	,361	,850
PAO10	136,08	136,148	,398	,847
PAO11	135,97	138,068	,336	,848
PAO12	136,36	132,268	,574	,842
PAO13	136,24	133,908	,546	,844
PAO14	136,25	136,400	,390	,847

PAO15	136,32	134,153	,481	,845
PAO16	136,07	138,547	,376	,848
PAO17	136,29	135,829	,400	,847
PAO18	136,46	132,459	,506	,844
PAO19	136,58	132,421	,504	,844
PAO20	136,54	132,011	,514	,843
PAO21	136,31	135,009	,433	,846
PAO22	136,59	136,108	,350	,848
PAO23	136,85	128,063	,642	,839
PAO24	136,42	135,179	,398	,847
PAO25	136,27	144,580	-,055	,857
PAO26	136,69	129,457	,581	,841
PAO27	136,05	141,670	,327	,853
PAO28	136,02	140,327	,337	,850
PAO29	135,92	139,631	,320	,849
PAO30	136,00	140,414	,320	,851
PAO31	136,12	138,555	,373	,848
PAO32	136,20	140,751	,376	,852
PAO33	136,14	141,395	,336	,853
PAO34	136,25	142,434	,081	,853

PAO35	136,07	141,444	,327	,853
PAO36	136,17	143,867	-,006	,855
PAO37	136,14	142,257	,095	,853
PAO38	136,10	142,714	,083	,853
PAO39	136,10	141,989	,120	,853
PAO40	136,08	142,527	,098	,853

mean hipotetik : $(33 \times 1) + (33 \times 4) : 2 = 82,5$



LAMPIRAN D

UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	ProkrastinasiAk ademik	PolaAsuhOrang Tua permisif
N	60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	110,88
	Std. Deviation	11,697
Most Extreme Differences	Absolute	,144
	Positive	,113
	Negative	-,144
Kolmogorov-Smirnov Z	1,114	,572
Asymp. Sig. (2-tailed)	,167	,899

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN E

UJI LINIERITAS

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
ProkrastinasiAkademik * PolaAsuhOrangTua permisif	60	100,0%	1	100,0%	60	100,0%

Report

ProkrastinasiAkademik

PolaAsuhOrangTua	Mean	N	Std. Deviation
84	114,00	1	.
87	119,00	1	.
95	108,00	1	.
96	120,00	1	.
99	101,50	2	,707
103	117,00	1	.

104	111,00	2	1,414
105	99,00	1	.
107	116,00	2	2,828
108	110,33	3	9,504
109	116,33	3	3,512
110	101,50	2	19,092
111	114,00	1	.
112	108,00	3	4,583
113	112,00	1	.
114	108,00	3	9,849
115	113,50	2	3,536
116	110,67	3	7,767
117	107,00	2	8,485
118	102,50	2	3,536
119	111,67	3	6,658
120	113,33	3	6,506
123	117,00	1	.
124	102,00	1	.
126	100,00	1	.
127	117,00	3	1,732

128	120,00	1	.
129	113,00	1	.
130	116,00	1	.
131	120,00	1	.
132	113,00	1	.
133	117,50	2	3,536
136	105,33	3	11,676
Total	110,97	59	7,579

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prokrastinasi Akademik * Pola Asuh OrangTua permisif	(Combined)	1833,432	32	57,295	13,786	,024
	Between Groups	40,632	1	40,632	17,563	,000
	Linearity					
	Deviation from Linearity	1828,801	31	58,994	16,231	,120
	Within Groups	1498,500	26	57,635		
	Total	3331,932	58			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
ProkrastinasiAkademik * PolaAsuhOrangTua permisif	,537	,288	,822	,825



LAMPIRAN F

UJI HIPOTESIS

Correlations

Correlations

		ProkrastinasiAkademik	PolaAsuhOrangTua permisif
ProkrastinasiAkademik	Pearson Correlation	1	,537**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	60	60
PolaAsuhOrangTua	Pearson Correlation	,537**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 2 KOTAPINANG

Jl. Lapangan Bola Mampang Labuhanbatu Selatan Kode Pos 21464

Website : www.sman2kotapinang.scb.id

e-mail : sma_negeri2kotapinang@yahoo.co.id

NPSN : 10261318

NSS:041073101006



Nomor : 421.3/021.TU/2022
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Mrdan Area
Di
Medan

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat dari Universitas Medan Area Program Studi S-1 Ilmu Psikologi Hal Riset dan Pengambilan Data Surat - 283/FPSI/01.10/III/2022 tanggal 2 Maret 2022, maka dengan ini kepala SMA Negeri 2 Kotapinang menerangkan :

Nama : FAUZIAH RIZQY POHAN
NPM : 178600066
Program : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Benar telah selesai melaksanakan penelitian dan pengambilan data di SMA Negeri 2 Kotapinang dari tanggal 7 Maret s.d 14 Maret 2022. Penelitian dilaksanakan untuk melengkapi data skripsi yang bersangkutan diatas dengan judul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Kotapinang*".

selama mengadakan penelitian yang bersangkutan tidak mengganggu proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Kotapinang.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk digunakan seperlunya.

Mampang, 15 Maret 2022
Kepala SMA Negeri 2 Kotapinang



Mahrar Simamora, S.Pd
Nip.196305111987031003

